

**MEKANISME SURVIVAL PERAJIN KASUR KAPUK DI DESA
KARABAN KABUPATEN PATI**

Skripsi

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Disusun Oleh :

Aprilia Cindy Mayuni

NIM : 1806026023

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Ibu Dekan Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i :

Nama : Aprilia Cindy Mayuni

NIM : 1806026023

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Eksistensi Perajin Kasur Kapuk Di Desa Karaban Kabupaten Pati

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 1 Desember 2022

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



(Naili Nimatul Iliyun, M.A)

NIP: 199101102018012003



(Siti Azizah, M.Si)

NIP: 199206232019032016

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

MEKANISME SURVIVAL PERAJIN KASUR KAPUK DI DESA KARABAN KABUPATEN PATI

Disusun oleh

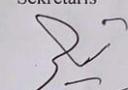
Aprilia Cindy Mayuni

1806026023

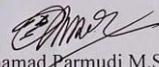
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 20 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS

Susunan dewan penguji

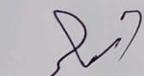

Ketua Sidang
Dr. Moh Khasan, M.Ag
NIP.197412122003121004

Sekretaris

Niali Nirmatul Iliyun, M.A
NIP.199101102018012003

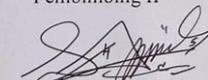
Penguji I


Dr.H. Mochamad Parmudi M.Si
NIP. 196904252000031001

Pembimbing I


Niali Nirmatul Iliyun, M.A
NIP.199101102018012003

Pembimbing II


Siti Azizah, M.Si
NIP. 196201071999032001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aprilia Cindy Mayuni

NIM : 1806026023

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Mekanisme Survival Perajin Kasur Kapuk di Desa Karaban Kabupaten Pati”** adalah benar-benar karya penulis sendiri kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya didalam tulisan dan daftar pustaka.

Dengan demikian, pernyataan ini dibuat dengan jujur apabila tidak benar, maka peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik sebagaimana mestinya.

Semarang, 1 Desember 2022

Yang Menyatakan

Aprilia Cindy Mayuni

1806026023

KATA PENGANTAR

Asslamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang sudah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul MEKANISME SURVIVAL PERAJIN KASUR KAPUK DI DESA KARABAN KABUPATEN PATI yang dalam penyusunan skripsi ini bisa selesai sesuai dengan jadwal dan tanpa halangan yang begitu besar. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi inspirasi bagi umat Islam. Tujuan pembuatan skripsi ini adalah guna memenuhi persyaratan Program Studi Sosiologi UIN Walisongo Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Semarang.

Keberhasilan penulisan skripsi ini dengan sedikit kendala, tentu tidak terlepas dari dukungan dan dorongan dari beberapa pihak yang bersangkutan. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si, selaku ketua jurusan sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Sebagai pembimbing skripsi penulis, Naili Ni'matul Iliyun, M.A., secara konsisten telah memberikan semangat, nasihat, dan ide-ide terkait pembuatan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas waktu, tenaga, dan pertimbangannya yang sudah memberikan bantuan kepada penulis saat menyusun skripsi ini sejak penulis mulai mengerjakan proposal hingga selesai.
5. Penulisan skripsi ini dibantu oleh Siti Azizah, M.Si, pembimbing skripsi 2, yang juga memberikan arahan dan rekomendasi. Terima kasih atas

arahan dan kesabarannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

6. Prof. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth M. Hum, Penulis skripsi ini telah mendapat arahan dari wali kajiannya, untuk menyelesaikan skripsi.
7. Penulis mendapatkan informasi baru dari dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu dan mengajar penulis. Informasi tersebut membantu penulis menyelesaikan program studi sosiologi sarjana.
8. Seluruh dosen dari jurusan ilmu sosial dan ilmu politik yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi skripsi.
9. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Sumardi dan Ibu Sudarni, yang selalu mendoakan setiap doanya, tidak pernah lupa menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang tulus saat mendengarkan keluh kesah, serta tidak lupa memberikan dukungan, nasihat, dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Adik-adiku tercinta yang selalu mendukung dan membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seseorang yang istimewa di hidup saya, Dicka Maulana yang telah membersamai penulis selama proses pengerjaan Tugas Akhir. Terimakasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga sekarang ini.
12. Esa Nanda terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan baik, tenaga, pikiran, dan senantiasa sabar menghadapi saya.
13. Foni Marsella, Elis Anggraini, Lissa Vinny, Kholifatul Mahoh, Rifqi, Jamil, dan teman-teman seperjuangan Sosiologi A 2018 yang telah mendukung, memotivasi, bertukar pikiran, dan selalu berada di sisi saya dalam situasi apapun, khususnya selama penyusunan skripsi ini.
14. Warga Desa Karaban yang telah bersedia untuk menjadi narasumber untuk mengumpulkan informasi demi berjalannya pembuatan skripsi ini.

15. Karena keterbatasan, penulis tidak dapat menyebutkan nama satu per satu orang-orang yang telah membantu dan mendukungnya dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan meminta kritik dan saran dari para pembaca agar dapat digunakan sebagai referensi dalam konteks lain. Penulis juga berkeinginan semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 1 Desember 2022

Penulis

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT atas kekayaan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya adalah hal terindah yang bisa dilakukan seseorang. Shalawat serta salam selalu kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju terang. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sumardi dan Ibu Sudarni, yang tidak hentinya mendoakan penulis dan mengorbankan segalanya, adalah orang-orang yang saya persembahkan untuk skripsi ini. Tak lupa juga saya persembahkan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Setiap hadiah yang sudah disampaikan kepada saya akan menjadi inspirasi yang kuat untuk apapun yang saya lakukan di masa depan.

MOTTO

“Sebaik-baiknya Manusia adalah yang Bermanfaat bagi manusia lainya”

-Hadist Riwayat Ath-Thabrani-

ABSTRAK

Industri kasur kapuk adalah salah satu dari industri yang menjadi sorotan di Kabupaten Pati. Di dalam persaingan pasar yang semakin kuat, industri kasur kapuk diharap bisa menerapkan berbagai strategi atau yang baru guna mempertahankan industri akibat adanya industri kasur busa. Mengembangkan strategi bersaing berorientasi untuk meningkatkan pemasaran produk. Sedangkan dengan adanya industri Kasur kapuk berdampak pada kondisi ekonomi Desa Karaban.

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian didapatkan dari cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teori Strategi bertahan hidup James Scott untuk menguraikan kejadian-kejadian di lapangan menjadi suatu analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) perkembangan industri kasur kapuk mengalami penurunan jumlah pemasaran setelah adanya industri kasur busa untuk itu perajin kasur kapuk menerapkan strategi untuk meningkatkan penjualan dengan menambahkan inovasi produk baru berbahan dasar kapuk (2) dampak ekonomi yang dirasakan perajin kasur kapuk setelah adanya industri kasur busa, pemasaran kasur kapuk menurun tetapi dengan diterapkannya strategi membuat inovasi produk baru perekonomian Desa karaban mulai meningkat lagi.

Kata Kunci : Perajin, Kasur Kapuk, Mekanisme Survival.

ABSTRACT

The kapok mattress industry is one of the industries that is in the spotlight in Pati Regency. In the increasingly intense market competition, the kapok mattress industry is expected to implement various or new strategies to maintain the industry due to the existence of the foam mattress industry. Develop a competitive strategy oriented to improve product marketing. Meanwhile, the cotton mattress industry has an impact on the economic conditions of Karaban Village.

This research utilizes a qualitative method with a descriptive approach. The data in the study were obtained from observation, interviews and documentation. In this study using James Scott's survival strategy theory to describe events in the field into an analysis.

The results of this study indicate that, (1) the development of the kapok mattress industry experienced a decrease in the amount of marketing after the existence of the foam mattress industry. For this reason, kapok mattress craftsmen implemented a strategy to increase sales by adding new product innovations made from kapok (2) the economic impact felt by kapok mattress makers After the existence of the foam mattress industry, the marketing of cotton mattresses decreased but with the implementation of the strategy of creating new product innovations, the economy of Karaban Village began to increase again.

Keywords: Craftsmen, Kapok Mattress, Survival Mechanism.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II EKISTENSI PERAJIN KASUR KAPUK DI DESA KARABAN KABUPATEN PATI	23
A. Definisi Konseptual	23
1. Eksistensi	23
2. Perajin	25
3. Kasur	26
B. Teori Mekanisme Survival James C. Scott	27

1.	Menggunakan jaringan sosial dan relasi	29
2.	Alternatif Subsistensi	29
3.	Mengikat sabuk lebih kencang	30
C.	Bekerja dalam Perspektif Islam	31
1.	Pengertian Bekerja	31
2.	Urgensi Bekerja Dalam Pandangan Islam	33
3.	Tujuan Bekerja	36
BAB III PERAJIN KASUR KAPUK DI DESA KARABAN		
KECAMATAN GABUS KABUPATEN PATI		39
A.	Gambaran Umum Desa Karaban	39
1.	Kondisi Geografis Desa Karaban Kecamatan Gabus	39
2.	Kondisi Demografi Desa Karaban	40
3.	Struktur Organisasi Desa karaban	40
4.	Kondisi Sosial Ekonomi	41
5.	Kondisi Pendidikan	43
6.	Kondisi Keagamaan	44
B.	Profil Perajin Kasur Kapuk	46
C.	Kendala yang dihadapi Perajin kasur kapuk	48
1.	Modal	48
2.	Bahan baku	49
3.	Produksi	49
4.	Sumber daya manusia	49
D.	Profil Buruh Perajin Kasur	50
BAB IV STRATEGI PERAJIN KASUR KAPUK SETELAH		
MASYARAKAT MENGENAL KASUR BUSA		53

A.	Menggunakan Jaringan atau Relasi	53
1.	Jaringan kekeluargaan	53
2.	Jaringan antar Perajin Kasur	57
B.	Menggunakan Alternatif Subsistensi	59
1.	Bertani	60
2.	Membuat Inovasi produk baru	61
3.	Menjadi tenaga kerja di luar daerah	68
C.	Mengikat Sabuk Lebih Kencang	70
1.	Mengurangi Jatah Makan	70
2.	Beralih Makan Dengan Mutu Lebih Rendah	72
BAB V DAMPAK YANG DIALAMI PERAJIN KASUR KAPUK SETELAH MASYARAKAT MULAI BANYAK YANG MENGUNAKAN KASUR BUSA		75
A.	Dampak Ekonomi	75
B.	Dampak Sosial	81
BAB VI PENUTUP		93
A.	KESIMPULAN	93
B.	SARAN	94
DAFTAR PUSTAKA		95
BIOGRAFI PENULIS		100
LAMPIRAN		101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman penjajahan di Nusantara, masyarakat Indonesia menggunakan tikar sebagai alat untuk tidur dan istirahat. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, masyarakat mulai berkeinginan untuk mendapatkan kualitas tidur yang lebih nyaman, maka dari itu munculah kasur kapuk. Kasur ialah alas tidur yang bisa dibuat dari kain yang berisi kapuk atau kapuk. Karena perannya dalam memberikan istirahat dan dukungan bagi tubuh, kasur menjadi kebutuhan masyarakat utama yang harus dipenuhi. Kasur kapuk yang empuk merupakan tempat yang nyaman untuk tidur setelah beraktivitas. Tempat tidur adalah salah satu elemen penting di dalam rumah karena istirahat yang cukup dan nyaman akan mempengaruhi kesehatan dan kebugaran seseorang (Aristyo & Murwatiningsih, 2017)

Pada tahun 1926, Dunlop memperkenalkan teknologi busa lateks yang kini banyak digunakan sebagai bahan kasur dan bantal empat tahun setelah itu, tepatnya tahun 1930, kasur busa yang ditemukan oleh Heinrich Westphal mulai banyak digunakan. Teknologi yang semakin maju, dan perkembangan industri yang semakin maju, saat ini masyarakat lebih memilih menggunakan kasur busa/*springbed*. *Springbed* adalah tempat tidur yang memiliki lapisan pegas dan komponen dalam yang berfungsi sebagai penyangga antara busa dan kayu sehingga dapat kokoh dan dapat memberikan kenyamanan bagi penggunanya sendiri. *Spring* yang artinya Per dan *Bed* artinya ranjang. Komunitas yang lebih besar, yang telah berhasil menjadikan *springbed* sebagai pilihan utama masyarakat untuk tempat tidur, terpengaruh oleh perkembangan ini (Farida dkk, 2017).

Pada zaman global saat ini, perkembangan perekonomian yang sangat cepat dan ketat terhadap persaingan berbisnis. Hal menimbulkan tantangan yang tidak dapat diabaikan dalam bisnis pada umumnya dan

pemasaran pada khususnya. Dengan semakin banyaknya persaingan antara industri pembuatan kasur busa dengan industri pembuatan kasur kapuk yang semakin ketat suatu industri tentu harus mampu menciptakan inovasi baru agar dapat memberikan kepuasan bagi konsumen dan semakin banyak muncul dipasaran dengan harga yang bervariasi (Kotler, 2004).

Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۗ

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (Rizeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu”. (Q.S Al Baqarah Ayat : 198).

Ayat di atas, yang berkaitan dengan pemasaran dan penjualan, Allah SWT mengizinkan umatnya untuk mencari rezeki melalui kegiatan ekonomi, tidak ada paksaan dari penjual untuk memaksa calon pelanggan membeli produk jadi. Dengan cara ini, pembeli diperlakukan sebagai jual beli dan penjual menjual berdasarkan saling pengertian, seperti fakta bahwa pembeli benar-benar menikmati produk kasur kapuk, misalnya.

Perajin kapuk di Desa Karaban di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. lebih mengutamakan untuk memproduksi kasur, bantal, dan guling guna dijual ke berbagai daerah dibanding desa lain yang mengutamakan pertanian. Padahal, industri kerajinan kapuk yang memproduksi kasur, bantal, dan guling adalah yang terbesar di Jawa, menurut pemerintah desa setempat.

Pengusaha kapuk lebih dominan dibanding mata pencaharian sebagai petani yang sebagaimana biasa disandingkan untuk wilayah di pedesaan. Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati sendiri, mempunyai sekitar 30 pengusaha kapuk skala besar, dan sekitar 100 pengusaha kerajinan kapuk skala kecil. Sementara, sebagian warga lainnya tetap menjalankan profesi sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keberhasilan usaha ini dibuktikan dengan fakta bahwa Desa Karaban secara keseluruhan telah mendapat sebutan "pusat perajin kapuk". Bahkan banyak perajin yang mengimpor kapuk dari luar daerah. Kelompok besar pemasok kapuk menawarkan kapuk untuk dijual sebagai komponen dalam pembuatan kasur, bantal, dan guling. Hal ini disebabkan permintaan barang produksi masih meningkat sedangkan bahan baku pengolahan, uang, tenaga kerja, dan pemasaran semuanya tersedia. Dalam pemasaran, selain kapuk diolah menjadi kasur, bantal, dan guling kapuk yang dijual ke berbagai lokasi lain.

Meski harganya mahal Rp. 25.000 sampai Rp. 30.000 per kilogram per Agustus 2022 banyak produsen kasur kapuk telah menemukan cara untuk menyiasatinya dengan membeli limbah kapuk dari pabrik tenun. di Bandung dan Sidoarjo. Bapak Supeno menuturkan penjelasan mengenai harga kapuk yang menjadi bahan utama pembuatan kasur, yaitu :

“Harga kapuk yang mahal itu menyebabkan modal para perajin naik. Untuk menyiasati agar modalnya pas, para perajin mencampur kapuk dengan limbah kapas dari pabrik tenun”
(Wawancara Bapak Supeno, 20 Juli 2022).

Sesuai dengan minat dan bidang kompetensi masing-masing, pendekatan masyarakat pedesaan untuk memenuhi kebutuhan dasar sangat berbeda. Sumber pendapatan utama pengrajin kapuk pada umumnya di masyarakat karaban lebih mendominasi dibandingkan dengan pendapatan petani yang biasanya terdapat di pedesaan.

Terlepas dari meluasnya penggunaan kasur kontemporer seperti springbed dan kasur angin, orang Indonesia masih terbiasa tidur di kasur kapuk. Kasur kapuk sebenarnya bisa kehilangan udara dari waktu ke waktu dan menjadi lebih keras. Namun, kasur kapuk ini akan kembali terasa lembut dan nyaman selama diisi kembali dengan kapuk baru (Milens, 2022).

Produksi bahan baku kasur ini semakin langka, karena pohon kapuk tidak selau berbuah tetapi bermusim sehingga akan terjadi kelangkaan bahan

baku selain itu pohon kapuk ditebang untuk dijadikan bahan baku *furniture*. Jika faktor ketersediaan bahan baku tidak diperhatikan maka akan menjadi salah satu ancaman bagi keberlangsungan industri rumah tangga kapuk di Desa Karaban. Semakin meningkatnya harga kapuk dan tidak mudahnya memperoleh kapuk karena bersifat musiman, membuat perajin yang memproduksi bantal, guling, dan kasur ini beralih memanfaatkan kapuk sintetis atau kain perca limbah pabrik konveksi yang digiling. Untuk mencegah kelangkaan kapuk dan tingginya harga kapuk di pasaran, para perajin kasur ini banyak beralih menggunakan kapuk sintetis atau perca limbah pabrik konveksi sebagai bahan isian bantal, guling dan kasur pengganti kapuk.

Menanggapi kejadian ini dan memungkinkan pengembangan produksi kasur kapuk bagi warga Desa Karaban, diperlukan rencana pemasaran yang sesuai. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam strategi pemasaran kasur kapuk bagi warga Desa Karaban, antara lain strategi merek produk (logo), strategi promosi, dan strategi pemasaran yang tepat, yang sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. dan memastikan bahwa produk akhir masih tersedia di pasar. Produk baru berbahan dasar kapuk, seperti kasur lantai, kasur bulu, bantal, guling, dan barang-barang lainnya diperlukan selain rencana pemasaran yang tepat untuk meningkatkan omzet penjualan. Agar barang-barang industri kasur kapuk di Desa Karaban dikenal baik kerajinan kapuk maupun kasur kapuk.

Perabotan rumah tidak dibeli setiap hari atau setiap bulan, tetapi masyarakat menggunakannya hampir setiap hari yang menyebabkan persaingan yang ketat di industri, memaksa pemilik bisnis untuk meningkatkan kualitas produk mereka. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mereka yang membeli produk akan melakukan pada tingkat kualitas yang lebih tinggi untuk jangka waktu yang lebih lama.

Pusat pemasok kapuk, Desa Karaban di Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati juga menjadi tempat pembuatan kasur, bantal, dan guling berbahan kapuk. Banyak perajin kasur kapuk dengan minimal 15 karyawan dapat

ditemukan di Desa Karaban. Mayoritas orang yang memproduksi kasur kapuk adalah wanita, dan hanya orang-orang yang bekerja dalam proses produksi kasur kapuk. Karena kapuk hanya dimasukkan ke dalam kain yang sudah dijahit sesuai dengan pola kasur kapuk selama proses produksi, tidak diperlukan pengetahuan khusus atau banyak energi untuk membuat kasur kapuk. Karena lubang perlu diisi dengan kapuk, maka diperlukan alat. Satu batang pipa pralon berukuran sedang dan satu tongkat adalah satu-satunya peralatan yang dibutuhkan untuk menanam kapuk. Setelah kain terisi penuh dengan kapuk, kain dijahit dengan rapat agar kapuk yang ada di dalam kain tidak keluar. Pipa pralon ini digunakan untuk memasukkan kapuk, sedangkan tongkat digunakan untuk menekannya ke dalam kain. Karena, pemasarannya yang tidak menantang, banyak warga dari desa-desa terdekat yang bekerja di Karaban. Karena pemasarannya, kapuk tidak hanya diubah menjadi kapuk pres tetapi juga menjadi kasur, yang kemudian dijual di pasar luar Jawa, antara lain Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

Berdasarkan penuturan Bapak Supeno selaku perajin kasur kapuk di Karaban, beliau mengatakan bahwa:

“Berdirinya industri kasur kapuk yang membuka lapangan kerja baru dan menyerap tenaga kerja berdampak pada perkembangan perekonomian daerah sekitar industri kasur kapuk. Pekerja kasur kapuk berasal dari luar desa Karaban maupun desa itu sendiri. Wanita merupakan mayoritas pengrajin kasur kapuk. Bahwa ada lebih banyak kesempatan kerja karena sektor industri berkembang baik di lokasi perkotaan maupun pedesaan. Karena ketekunan dan kemampuan beradaptasi mereka, individu-individu di wilayah Desa Karaban sering diberikan preferensi saat memproduksi barang-barang konsumsi”

Tumbuhnya keunggulan Desa Karaban sebagai hubungan untuk sektor kerajinan kasur kapuk memiliki pengaruh sosial pada penduduk lokal Desa Karaban. Perekonomian masyarakat tumbuh sebagai akibat dari dampak ekonomi yang terlihat dari terpenuhinya kebutuhan pokok sandang, pangan, dan papan. Perkembangan kasur busa yang menyebabkan turunnya produksi kasur katun merupakan kemajuan bisnis kasur. Tentu saja hal tersebut sangat berpengaruh terhadap para pengusaha kasur kapuk lokal. Mulai dari

pengusaha randu, buruh-buruh yang mengisi kasur, buruh yang memotong kain pasti sepi. Karena busa sudah langsung jadi dari pabrik.

Studi ini sangat penting untuk dilakukan mengingat ekspansi dan perkembangan tahunan industri kasur. Industri kerajinan kasur dipandang oleh warga Desa Karaban sebagai sektor yang harus dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Mengingat konteks masalah tersebut di atas, penulis memerlukan penyelidikan menyeluruh untuk menentukan apakah penurunan produksi kasur kapuk disebabkan oleh preferensi konsumen terhadap kasur busa, yang dianggap lebih lembut dan lebih terjangkau. Akibatnya, para ilmuwan ingin melakukan penelitian yang berjudul: **“Mekanisme Survival Perajin Kasur Kapuk di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi bertahan perajin kasur kapuk setelah masyarakat mengenal kasur busa ?
2. Bagaimana dampak yang dialami perajin kasur kapuk setelah masyarakat mulai banyak yang menggunakan kasur busa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup perajin kasur kapuk setelah masyarakat mengenal kasur busa.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak yang dialami perajin kasur kapuk setelah masyarakat mulai banyak yang menggunakan kasur busa.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan diatas, adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan konseptual bagi para pembaca dan sarjana, khususnya dalam bidang sosiologi, serta wawasan baru bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pengetahuan.
- b. Semua pihak, khususnya mahasiswa program studi sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, dapat menggunakan teori yang dipelajari selama perkuliahan sebagai acuan dalam mempelajarinya.
- c. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberlangsungan keberadaan pengrajin tradisional di era industri, khususnya di kalangan warga Desa Karaban, Kecamatan Gabus, dan Kabupaten Pati.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tahu masyarakat tentang perlunya kita semua bekerja untuk meningkatkan minat konsumen terhadap kasur katun.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber informasi utama penulis saat menyusun penelitian adalah tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan dengan sengaja untuk menghindari penulisan yang tumpang tindih. Penelitian yang berkaitan dengan eksistensi perajin kasur kapuk telah sering dilaksanakan. Terlepas dari itu, penelitian terdahulu cukup signifikan untuk digunakan bahan analisis dan pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Berikut adalah macam-macam temuan penelitian yang berhasil ditemukan penulis dalam bentuk skripsi, maupun jurnal:

1. Perajin Kasur Kapuk

Pertama, artikel jurnal yang disusun oleh Yuliani (2020), yang berjudul “Pengaruh Inovasi dan Kreativitas Produk terhadap Ketahanan Ekonomi Masyarakat pada Industri Kerajinan Kapuk”. Kajian ini mengkaji bagaimana daya cipta barang industri kapuk mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mempertahankan perekonomiannya. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang substansial antara ketahanan ekonomi masyarakat dengan inovasi dan daya cipta produk manufaktur kapuk di Jorong Batu Limbak. Metodologi penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif. Perbedaan penelitian Yuliani dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian yuliani membahas berpengaruh signifikan atau tidak setelah diterapkan inovasi dan kreativitas produk terhadap ketahanan ekonomi masyarakat pada industri kerajinan kapuk. Sedangkan pada penelitian ini membahas bagaimana kasur kapuk agar tetap unggul ditengah persaingan produk baru dan bagaimana cara agar strategi yang diterapkan bisa berhasil.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Muzayin (2020), yang berjudul “Implementasi Marketing Mix untuk Meningkatkan Penjualan pada Usaha Kasur Kapuk (Studi Kasus pada Usaha Kasur Kapuk UD Qdoel-X di Desa Sundoluhur, kayen, Pati)”. Implementasi untuk mendongkrak penjualan dan tantangan yang dihadapi dalam pemasaran UD Qdoel-X Desa Sundoluhur, Kayen, Pati menjadi topik utama penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, UD QDOEL-X Pati memanfaatkan bauran pemasaran produk, harga, tempat, dan promosi untuk meningkatkan penjualan. Pelaksanaan marketing plan masih perlu ditingkatkan, sehingga harus ditingkatkan agar pemasaran dapat mendongkrak penjualan. Isunya adalah bahwa pesaing terlibat dalam perang harga saat menggunakan kapuk sebagai bahan baku, yang merusak persepsi konsumen tentang kasur katun. Kurangnya tenaga pemasar menjadi kendala penjualan terbesar UD QDOEL X. Pati QDOEL-X. Strategi yang digunakan dalam penelitian Muzayin, yang

menggunakan strategi penggunaan strategi promosi, strategi produk, strategi harga yang ditawarkan, strategi promosi, dan strategi saluran distribusi, yang membedakan dari penelitian muzayin dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian muzayin, Industri kasur katun UD QDOEL-X berharap dapat mendongkrak penjualan dengan bantuan strategi bauran pemasaran. Sedangkan pada penelitian ini menerapkan strategi dengan cara membuat produksi baru seperti bantal guling, boneka, kasur bulu dengan berbahan dasar kapuk agar konsumen lebih berminat untuk membeli.

Ketiga, artikel jurnal yang disusun oleh Yaqin (2020) yang berjudul “Pengembangan Strategi Penjualan Hasil Pengolahan Kapuk di Desa Sumurdalan melalui Pemasaran *Online*” Tiga strategi pemasaran termasuk dalam penelitian Yaqin menjual secara lokal, mengumpulkan pesanan dari pelanggan, dan mendistribusikan barang-barang manufaktur ke daerah-daerah yang telah menjadi klien tetap mereka (misalnya, Maron, Tiris, Wangkal, dll.). Teknologi berkembang dan berkembang dengan cepat. Perkembangan aplikasi penjualan internet merupakan salah satu contoh betapa majunya teknologi. Oleh karena itu, kami bekerja sama dengan mitra Desa Sumurdalan untuk memperkenalkan vendor produk kapuk berbasis online dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Kami mengajukan aplikasi ke Shopee, Bukalapak, dan Tokopedia untuk toko *online*. yang membedakan penelitian Yaqin dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Yaqin menekankan pada pemasaran lewat online sedangkan pada penelitian ini pemasarannya disebar di kota-kota seperti Kalimantan, Sumatra, Aceh.

Kempat, skripsi yang disusun oleh Munawaroh (2016) yang berjudul “Karakteristik Fisis Keempukan Bantal Berbahan Dasar Kapuk Randu”. Penelitian Rosyidatul berpusat pada bantal empuk, dan dia menentukan karakteristik fisik kelembutan bantal serta susunan isian kapuk untuk bantal dengan biaya produksi rendah. Konstanta gaya

bantal dapat dipisahkan dari karakteristik fisik kelembutan bantal. Lima bantal identik dibuat dengan komposisi katun yang berbeda tetapi ukuran dan kepadatannya sama. Bahan-bahan yang dipakai adalah bahan-bahan yang berkualitas tinggi dan yang kualitasnya semakin meningkat. Temuan penelitian Rosyidatul menunjukkan bahwa, meskipun kapuk memiliki kepadatan yang sama di seluruh, komposisinya berdampak pada konstanta gaya bantal. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena menggambarkan komposisi bantal isi kapuk dengan biaya produksi murah namun bantal empuk, sedangkan penelitian penulis fokus pada kasur katun yang produksinya menurun karena konsumen lebih memilih membeli kasur busa di harga lebih murah dari kasur katun.

Kelima, artikel jurnal yang disusun oleh Samuel (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Kasur Bantal di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala”. Samuel melakukan penelitian untuk mengetahui etos kerja pengrajin bantal kasur di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. Dia melakukan ini dengan membahas keadaan sosial ekonomi para pengrajin ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Dalaka pada umumnya tenteram, dan dari segi ekonomi, penghasilan pengrajin kasur bantal cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Para pengrajin ini juga memiliki etos kerja yang sangat tinggi karena mereka berpikir bahwa hanya kerja keras yang akan menghasilkan kesuksesan finansial yang signifikan. yang membedakan penelitian Samuel dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Samuel menekankan pada segi ekonomi Desa Dalaka dari sisi finansial, pendapatan perajin kasur bantal menutupi kebutuhan keluarga sedangkan pada penelitian ini dari segi ekonomi pengrajin kasur kapuk di Desa Karaban pendapatannya menurun karena Konsumen lebih memilih untuk membeli kasur busa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada strategi yang diterapkan pada masing-masing industri yang berbeda-beda dalam meningkatkan penjualan produknya.

2. Strategi bertahan dalam industri rumah tangga

Pertama, skripsi yang disusun oleh Yanuarti (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap kinerja Pemasaran melalui Strategi Bersaing dan Kapabilitas Pemasaran pada Industri Kasur Kapuk di kabupaten Pati”. Dalam penelitian ini membahas tentang strategi bersaing pemasaran kasur kapuk karena dinilai pemasaran kasur kapuk di pati semakin menurun untuk itu untuk mengembangkan strategi bisnis yang fokus pada kebutuhan perusahaan di industri kasur kapuk guna meningkatkan kapabilitas produk dan produktivitas tenaga kerja. Dalam strategi bersaing yang digunakan oleh para pelaku IKM (Industri Kecil dan Menengah) kasur kapuk kabupaten pati juga dapat mempengaruhi kapabilitas pemasaran dari produk perusahaan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapabilitas pemasaran juga meningkat juga akan meningkatkan kinerja pemasaran perusahaan. Hal tersebut juga terjadi pada IKM kasur kapuk kabupaten pati. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya melakukan penelitian di kabupaten pati dan keduanya mengkaji kasur. yang membedakan penelitian Dewi dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis membahas tentang eksistensi pengarjin tradisional di Era Industri yaitu bagaimana pemasaran kasur kapuk sebelum adanya kasur busa. Sedangkan penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana cara meningkatkan pemasaran kasur kapuk dan bagaimana strategi yang digunakan agar dapat berpengaruh dari produksi mereka.

Kedua, artikel jurnal yang disusun oleh Indahsari (2018) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pedagang Asongan” dalam penelitian ini menganalisis strategi bertahan hidup perempuan pedagang asongan memenuhi kebutuhan hidup yang berdagang di

lokasi Stasiun Selero Kelurahan Lubuklinggau Ilir, Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatra Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural AGIL karya Talcots Person. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pedagang asongan hidup berdampingan di tempat kerja, membudayakan gaya hidup hemat dengan membatasi pengeluaran untuk kebutuhan, dan menggunakan situasi sosial sebagai alat berjejaring. Dengan menggunakan taktik ini, untuk mencoba memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup. Yang membedakan penelitian indahsari dengan penelitian penulis yaitu pada strategi yang digunakan berbeda dan teori yang digunakan berbeda. Pada penelitian indahsari menggunakan teori Talcot Parson sedangkan pada penelitian penulis menggunakan teori James Scott.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Anggraini (2020) yang berjudul “Strategi Bertahan Kelangkaan Bahan Baku Industri Kecil Mebel Kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat” Dalam penelitian ini, kami mengkaji bagaimana pengusaha industri kayu skala kecil di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat menyesuaikan diri dengan minimnya pasokan kayu mentah yang tersedia dalam rangka mempertahankan operasional usaha. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pasokan bahan baku pada industri kecil mebel kayu di Kabupaten Batang, dimana permintaan tinggi tetapi pasokan sedikit, meningkatkan biaya produksi dan berdampak pada bahan baku (komposisi produk), jumlah pekerja, dan tambahan modal usaha. Di Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, pendekatan yang digunakan untuk tetap bertahan adalah dengan menaikkan sedikit biaya produksi mebel kayu daripada menaikkan harga jual barang-barang mereka. Sebaliknya, mereka mendongkrak volume penjualan meski butuh waktu. Untuk menarik klien, usaha mebel kayu kecil di Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Lagkat ini meningkatkan

keaktivitas di seluruh operasinya dan menciptakan lebih banyak ukiran kontemporer pada furnitur jadi. yang membedakan dengan penelitian ini yakni penelitian yang disusun oleh Nadila menekankan pada strategi bertahan ditengah kelangkaan bahan baku agar usaha tetap berjalan. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana cara agar produksi kasur kapuk dapat laku dipasaran setelah adanya kasur busa.

Keempat, artikel jurnal yang disusun oleh Sukanta (2020) yang berjudul “Analisis Strategi Bersaing dan Strategi Bertahan pada Industri Mikro dan Kecil Panganan Keripik Kemasan di Kecamatan Coblong Kota Bandung Jawa Barat Tahun 2020” dalam penelitian ini menganalisis menggunakan teori lima kekuatan persaingan dari Porter (1980) terkait pada strategi bertahan hidup untuk usaha mikro dan kecil yang memproduksi keripik kemasan. Produsen dapat bersaing dalam harga, pengembangan produk, pemasaran, dan distribusi. Strategi kelangsungan hidup pembuat keripik kemasan adalah dengan model dan strategi kompetitif, produsen mampu bertahan dari pertempuran antara produsen yang lebih besar berkat pendekatan material yang digunakan oleh produsen, yaitu biaya murah bagi konsumen. Menurut penelitian Tutun, perusahaan menggunakan biaya murah untuk pelanggan sebagai strategi bertahan hidup, oleh karena itu pendekatan kompetitif adalah membuat produksi keripik kemasan yang lebih besar. Sedangkan dalam penelitian ini membahas bagaimana strategi bertahan perajin kasur kapuk agar kasur kapuk rame dipasaran setelah masyarakat mengenal kasur busa. yang membedakan dengan menggunakan penelitian yang akan dilakukan khususnya pada teori-teori yang digunakan

Kelima, artikel jurnal yang disusun oleh Purwasih (2019) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah Tradisional” dalam penelitiannya membahas tentang penurunan jumlah pengrajin gerabah tradisional terjadi karena tiga faktor utama yaitu bahan baku, pekerja, dan konsumen. Beberapa perajin malah lebih memilih tinggal sehingga

harus beradaptasi dengan kondisi yang ada. Namun nyatanya, Sebagian dari mereka kini lebih memilih berhenti menjadi perajin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai produk yang dihasilkan bertujuan untuk mendokumentasikan warisan budaya yang terancam punah. Melihat temuan penelitian tersebut, para perajin mengambil strategi beratahan hidup yang berbeda saat ini dibandingkan dengan di masa lalu. Perubahan ini dipengaruhi oleh kendala seperti bahan baku, konsumen, dan sumber daya manusia. Yang membedakan penelitian Purwasih dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian penulis menerapkan strategi untuk meningkatkan penjualan produksi kasur kapuk yang mulai menurun sedangkan pada penelitian pada penelitian purwasih menenakan bagaimana agar perajin gerabah tetap bisa bertahan dengan kelangkaan bahan baku yang mulai berkurang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada strategi yang diterapkan serta tidak adanya dukungan dari pihak manapun terkait industri kasur kapuk ini. Pada penelitian sebelumnya mengangkat penelitian mengenai indsutri kerajinan rumah tangga menerapkan strategi bagaiman seorang perajin mampu berdiri sendiri dan mampu membuat kerajinan dengan pelatihan-pelatihan dan ketrampilan yang telah diberikan oleh pemiliki perajin itu sendiri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dan merupakan studi lapangan yang menggunakan teknik kualitatif.

Dalam penelitian Meleong (2012) di Desa Karaban Kabupaten Pati objek penelitian berupa objek aktual di lapangan yang dapat memberikan gambaran tentang kajian penelitian. Menurut Hadari (2011:174),

penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya disajikan dalam bentuk aslinya, atau sebagaimana adanya (dalam setting alamiahnya), tanpa diubah oleh simbol atau kerangka. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini untuk mencoba memahami dan mengkarakterisasi subjek penelitian secara menyeluruh, dalam hal ini rencana pemasaran produksi kasur kapuk.

Metodologi analisis deskriptif, menurut (Meleong 2012), menunjukkan dan menganalisis informasi secara metedis agar lebih mudah dipahami dan ditarik kesimpulan. Tidak ada interpretasi, pengujian hipotesis, prediksi, atau investigasi implikasi yang dimaksudkan untuk dibuat dari data karena sepenuhnya bersifat deskriptif. Peneliti mencoba untuk memahami dan mencirikan sepenuhnya keadaan sosial peserta penelitian mereka menggunakan teknik analitik deskriptif, khususnya dalam kaitannya dengan industri kasur kapuk di Desa Karaban Kabupaten Pati.

Saat melakukan investigasi lapangan, penulis menggunakan teknik kualitatif dan strategi deskriptif. Menurut Bogdan dan Tailor yang dikutip oleh Moleong, pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan makalah tertulis dari data deskriptif yang disajikan secara lisan dan tertulis (Moleong, 2002). Sedangkan teknik deskriptif adalah sejenis penelitian yang meneliti tentang munculnya gejala atau jenis sumber lain yang ada pada saat penyelidikan, seperti catatan dan foto (Rukin, 2019). Penulis penelitian ini terjun ke lapangan untuk melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data lebih lanjut dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penulis dalam hal ini adalah untuk mempermudah peneliti lapangan dalam mengumpulkan data sehingga nantinya mereka bisa mendapatkan hasil data yang maksimal untuk penelitian ini.

2. Sumber Data

Rincian berikut dikumpulkan oleh penulis penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber seperti informan atau wilayah studi. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan langsung atau percakapan dengan partisipan penelitian (Sugiyono, 2015). Peneliti dapat memperoleh data primer dengan memanfaatkan strategi pengumpulan data karena merupakan data primer yang harus dicari di lapangan. Melalui observasi, wawancara, atau tanya jawab langsung kepada pihak yang bersedia menjadi informan, peneliti dapat mengetahui peran pengrajin kasur dalam meningkatkan strategi penjualan industri kasur kapuk. Peneliti mewawancarai empat informan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi kepada pengumpul data secara tidak langsung, misalnya melalui individu atau dokumen lain, bukan secara langsung. Untuk data sekunder penelitian ini, kelompok usaha kolaboratif dan informan tambahan terkait penelitian digunakan (Sugiyono, 2011).

Penulis nantinya dapat memperoleh data sekunder untuk penelitian ini dari arsip atau pemerintah daerah, termasuk informasi tentang berapa banyak orang yang tinggal di Desa Karaban yang bekerja sesuai dengan persyaratan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian dapat berguna sebagai dasar penemuan atau gagasan baru, prosedur pengumpulan data merupakan cara untuk menghasilkan hasil penelitian yang memadai berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan (Sidiq & Choiri, 2019). Sebagai sarana utama pengumpulan data untuk penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan.

a. Observasi

Jika dibandingkan dengan metode lain, seperti wawancara, metode observasi untuk pengumpulan data memiliki keunikan tersendiri. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari subjek selama observasi ini atau menggunakan subjek sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2015). *non partisipan observer* dipilih dalam metode observasi ini, yaitu Pada penelitian ini penulis mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan seperti, seperti pembuatan pola berawal dari kain, menjahitnya menjadi satu, membuat desain, dan kemudian mengisinya dengan kapuk.

b. Wawancara

Pendekatan wawancara melibatkan peneliti melakukan percakapan dengan dua orang atau lebih untuk tujuan mengumpulkan informasi (Nugrahani, 2014). Wawancara adalah teknik kontak komunikasi yang digunakan oleh setidaknya dua orang dalam latar alami dan ketika keduanya hadir dalam konteks penelitian kualitatif. Wacana diarahkan ke arah tujuan yang ditetapkan dengan menekankan kepercayaan sebagai blok bangunan utama dari proses penguasaan (Sidiq & Choiri, 2019).

Enam orang informan akan menjadi subyek wawancara yang akan peneliti lakukan. Keenam informan tersebut dipilih karena diyakini akan sangat membantu peneliti dalam hal penyediaan informasi yang mereka butuhkan. Wawancara dilakukan dengan seluruh responden penelitian, termasuk pengrajin kasur kapuk dan buruh kasur kapuk. Enam informan semuanya terlibat dalam proses ini.

Tabel 1. Informasi Identitas Informan Desa Karaban

No.	Nama	Nama usaha	Berapa Tahun Usaha Berdiri
1	Bapak Kusnan	-	-

2	Bapak Supeno	CV. Cauva Prima	20 Tahun
3	Bapak Sukir	UD. Bina Usaha	12 Tahun
4	Bapak Sutomo	UD. Lancar jaya	10 Tahun
5	Bapak Jumari	UD. Ari Makmur	15 Tahun
6	Ibu Atih	-	-

Keputusan untuk menggunakan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, yang disajikan dalam tabel, dan pedoman lain bagi peneliti, khususnya karena 6 informan telah menjalankan bisnis dalam jangka waktu yang lebih lama. waktu dan karena itu dapat menawarkan wawasan tentang bagaimana masalah yang saya diskusikan dirumuskan.

Teknik *Snowball* digunakan dalam penyelidikan ini. Metode *Snowball* digunakan untuk mencari informan yang jumlahnya mulai rendah kemudian meningkat. Alasan peneliti memilih metode bola salju adalah ketika memilih informan, awalnya mereka hanya mempertimbangkan satu atau dua orang, tetapi ketika merasa data yang dimilikinya kurang, mereka mulai mencari informan tambahan untuk melengkapi data (Sugiyono, 2014).

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah proses menemukan dan mengumpulkan informasi dalam bentuk makalah terkait penelitian. Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain catatan, transkrip, buku, arsip, media sosial, dan lainnya (Arkunto,2012). Digunakanya metode ini bertujuan guna mengetahui data-data dan dokumen-dokumen yang terkait dengan gambaran umum Desa Karaban Kec. Gabus Kab. Pati dan dokumen terkait perajin kasur kapuk di Desa karaban Kec. Gabus Kab. Pati.

G. Teknik Analisis Data

Dengan menelaah kejadian-kejadian khusus atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengannya, analisis induktif, yang digunakan dalam studi data penelitian, menetapkan kebenaran suatu proposisi atau perumusan luas suatu fenomena. Penekanannya bergeser pada kajian atau evaluasi menyeluruh terhadap data yang terkumpul di lapangan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, data dari berbagai sumber, dan berbagai data pendukung yang terkumpul di lapangan, dengan tetap menjaga keutuhan dan makna data yang diperoleh. Terakhir, membuat penilaian berdasarkan pemeriksaan temuan penelitian dari data lapangan dan temuan penelitian (Moleong, 2007).

Pendekatan data induktif diterapkan oleh peneliti. Metode analisis yang menggunakan cara berpikir yang unik untuk menemukan hasil disebut analisis data induktif. Setelah menetapkan fakta, analisis menarik kesimpulan dari teori untuk menjelaskannya. Studi lapangan langsung akan dilakukan peneliti untuk mengkaji apa yang terjadi di sana, sampai pada kesimpulan, dan mencari makna yang lebih dalam (Muhadjir, 1996).

Dalam penelitian ini, informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan dokumen digunakan untuk menyimpulkan temuan umum melalui analisis data induktif. pendekatan penilaian fakta eksperimental melibatkan tiga langkah pengolahan data dan melibatkan evaluasi hipotesis yang sudah diketahui sangat efektif (Mils dan Huberman, 2008).

a. Reduksi Data

Selama fase seleksi, perhatian diberikan pada penyederhanaan catatan lapangan. Sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, memilih komponen kunci, dan kemudian mendasarkannya pada komponen kunci, reduksi dilakukan. Reduksi data adalah jenis analisis yang memperjelas, memfokuskan, dan menghilangkan data asing sehingga data yang diperoleh akhirnya dapat dikonfirmasi (Sugiyono, 2018).

b. Penyajian Data

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun temuan penelitian yang akan dianalisis, data dikumpulkan dari sekelompok informan yang telah mencapai kesimpulan dan diambil tindakan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses menafsirkan hasil implementasi dan analisis data. Penyesuaian tujuan, tema, dan judul penelitian merupakan langkah awal dalam menentukan hasil akhir. percakapan dengan memasukkan data, semua kesimpulan dari analisis data, dan hipotesis ilmiah yang bersangkutan. Akibatnya, akan lebih mudah bagi peneliti untuk memahami dan membuat penilaian.

Setelah analisis selesai maka hasilnya akan diuraikan secara deskriptif. Analisis induktif digunakan dalam prosedur analisis data penelitian. Saat melakukan penelitian kualitatif, analisis yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data selama proses resmi dikenal sebagai analisis data induktif. Ini dimaksudkan untuk menyediakan data dengan pengumpulan data sehingga masalah dapat dideteksi selama analisis. Analisis ini dilakukan berdasarkan informasi akurat yang diperoleh dilapangan terakit Eksistensi Perajin kasur kapuk di Era industri, untuk sampai pada penarikan kesimpulan berupa sebuah teori berdasarakan fenomena yang ada (Nugrahani, 2014).

H. Sistematika Penulisan

Sebuah skripsi atau penelitian harus ditulis secara metodis untuk menciptakan gambaran dan garis besar dari setiap komponen serta bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Hal ini akan memungkinkan penelitian yang sistematis dan ilmiah untuk dilakukan di masa depan. Penulis akan mempersiapkan penulisan skripsi berikut ini secara metodis.

BAB I: Pendahuluan. Latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, studi literatur atau tinjauan temuan penelitian

sebelumnya, metodologi penelitian, dan sistematika sebelumnya semuanya termasuk dalam bab ini.

BAB II: Teori Mekanisme Survival James Scott. Penjelasan dan gagasan dalam bab ini berkaitan dengan tema penelitian. Definisi eksistensi, pengrajin, tradisional, industri, revolusi industri, dan gagasan James Scott tentang strategi bertahan hidup semuanya akan dijelaskan secara teoritis dalam bab ini.

BAB III: Kondisi Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Bab ini merinci fitur geografis Desa Karaban dan karakteristik demografisnya, termasuk jumlah penduduk, mata pencaharian, susunan sosial, dan lingkungan lokal di Kecamatan Gabus dan Kabupaten Pati.

BAB IV: Strategi Bertahan Perajin Kasur Kapuk setelah Masyarakat Mengenal Kasur Busa. Bab ini memaparkan bagaimana strategi bertahan perajin kasur kapuk dalam meningkatkan pemasaran pada produksi kasur kapuk yang dilakukan dengan cara menyiasati kelangkaan bahan baku dan membuat inovasi produk jenis lain yang serupa seperti kasur bulu, boneka, kasur lantai. Yang dikaji berdasarkan tiga cara/strategi bertahan hidup dalam teori James Scott meliputi menggunakan relasi atau jaringan sosial, alternatif subsistensi dan mengikat sabuk lebih kencang.

BAB V: Dampak yang Dirasakan Perajin Kasur Kapuk setelah Masyarakat Mengenal Kasur Busa. Bab ini memaparkan bagaimana dampak yang dirasakan perajin kasur kapuk setelah adanya produksi kasur busa.

BAB VI: Penutup. Rekomendasi akhir dimuat dalam bab ini beserta saran atas beberapa hal yang dianggap penting untuk ditindaklanjuti.

BAB II

MEKANISME SURVIVAL PERAJIN KASUR KAPUK DI DESA KARABAN KABUPATEN PATI

A. Definisi Konseptual

Untuk mengkaji data penelitian, penelitian ini menggunakan teori James Scott, khususnya Mekanisme Bertahan Hidup. Namun, peneliti pertama kali menggambarkan industri tersebut. kerajinan kasur dan strategi yang dilakukan Perajin untuk bertahan hidup karena berkaitan dengan judul penelitian yaitu Mekanisme Survival Perajin Kasur di Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati.

1. Eksistensi

Menurut etimologinya, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, yang berasal dari bahasa Inggris *excite*, yang berasal dari kata kerja bahasa Latin *exsistere*, yang berarti muncul, ada, atau dilahirkan. Dengan menyoroti fakta bahwa sesuatu itu ada, terminologi tertentu menekankan apa yang pertama, apa yang dimiliki realitas (di sana) kedua, dan apa yang dimiliki segala sesuatu (sesuatu) ketiga. Berbeda dengan esensi yang menekankan pada melupakan sesuatu (yang benar-benar merupakan sesuatu yang wajar saja) (Bagus Lorens, 2005).

Memahami eksistensialisme, tidaklah mudah. Ada banyak pendapat tentang definisi dari eksistensi. Tapi, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan. Antara definisi yang berbeda tersebut. sebaliknya, ketika mendefinisikan, para eksistensialis mengacu pada titik sentral kajian mereka yaitu cara manusia mengada. Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan.

Sedangkan eksistensi diartikan hadir dan berumur panjang dalam Kamus bahasa Indonesia. Sedangkan eksistensi berasal dari bahasa Latin *Exitre* yang terdiri dari kata *ex* artinya keluar dan *sistere* artinya ada atau muncul (Yanti Sari, 2015). Empat indera keberadaan pertama menjelaskan berbagai konsep, termasuk yang ada. Kedua, realitas adalah apa yang ada.

Ketiga, eksistensi menekankan bahwa sesuatu ada dengan menjadi semua yang dirasakan. Keempat, makhluk itu sempurna.

May, Rollo menegaskan bahwa eksistensial lebih menekankan pada eksistensi daripada esensi. Ini menunjukkan fakta bahwa tidak ada yang akan terjadi kecuali kita berhasil (Rollo, 2005). Abidin Zaenal menjelaskan eksistensi sebagai proses dinamis dari mengada atau menjadi. Hal ini sesuai dengan pengertian dari istilah eksistensi yaitu *exsistetre* yang berarti melampaui atau mengatasi. Keberadaannya demikian fleksibel atau luwes dan kapukitasnya berkembang atau sebaliknya, tergantung potensinya. Ini menunjukkan bahwa itu tidak kaku dan statis. Kecuali manusia, tidak ada hal lain dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki sifat atau kualitas eksistensial. Hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk melampaui batasan biologis dan fisik mereka dan berusaha untuk menghindari semua batasan mereka yang lain. Karena itu, eksistensial melihat orang sebagai proses, gerakan aktif. Eksistensial berusaha untuk mengungkapkan berbagai masalah kehidupan. Mereka berpendapat bahwa motif-motif ini mendasari perilaku manusia dan dialami secara universal oleh manusia. Tema-tema ini meliputi kehidupan (kehendak bebas), kekosongan, ketakutan akan kematian, hidup secara otentik (menjadi diri sejati), dan keberadaan. Menurut teori ini, kebebasan adalah milik semua makhluk hidup, termasuk manusia, dan sangat penting untuk menjalani kehidupan sejati sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Zainal Abidin, 2006).

Dengan melihat pengertian di atas, jelaskan bahwa eksistensi berasal dari kata (*ex* artinya keluar, *sister* artinya ada atau ada). Oleh karena itu, definisi eksistensi didefinisikan sebagai yang mampu melampaui atau melepaskan diri dari keberadaannya sendiri. Eksistensi juga merupakan proses yang dinamis. Oleh karena itu, bergantung pada kemampuan kita untuk menyadari potensi kita, eksistensi tidak keras dan statis melainkan cair, kenyal, dan mengalami perkembangan.

Proses dimana para perajin mewujudkan potensinya berujung pada keberadaan para perajin kasur ini. Ada lima aspek yang dapat

mempengaruhi keberadaan tersebut, yaitu: Pertama, komponen lokasi meliputi lingkungan, lokal, dan tempat tertentu. Kedua, komponen penetapan harga harus dilihat dan diperhitungkan dengan cara tertentu khususnya, harga harus memperhitungkan apakah produk tersebut memadai dan harga yang wajar untuk konsumsi atau penggunaan yang meluas. Kualitas dan ketersediaan merupakan faktor ketiga. Kualitas dan harga terkait erat karena individu dapat mengukur atau memperkirakan harga dengan memeriksa kualitas produk saat ini. Ini termasuk menentukan apakah suatu hal dapat dipercaya, mengukur daya tahannya, dan mengukur seberapa luas ketersediaannya. Faktor keempat adalah kepuasan pelanggan. Elemen kelima adalah loyalitas klien. Dengan terpenuhinya kelima syarat tersebut maka perekonomian masyarakat akan meningkat, khususnya para pengrajin. Mereka berpendapat bahwa motif-motif ini mendasari perilaku manusia dan dialami secara universal oleh manusia. Tema-tema ini meliputi kehidupan (kehendak bebas), kekosongan, ketakutan akan kematian, hidup secara otentik (menjadi diri sejati), dan keberadaan. Menurut teori ini, kebebasan adalah milik semua makhluk hidup, termasuk manusia, dan sangat penting untuk menjalani kehidupan sejati sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Zainal Abidin, 2006).

2. Perajin

Perajin adalah orang yang bekerja dalam industri mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, dan/atau dari barang yang nilainya lebih rendah ke nilai yang lebih tinggi, untuk mencari nafkah di bidang produksi dan perdagangan. (Hamidah, 2017). Pengrajin menciptakan karya yang dapat berbentuk karya seni atau model yang pada akhirnya diubah menjadi benda-benda manufaktur, dan produk ini biasanya dibuat dengan tangan menggunakan mesin (Ahmad & Endang, 2010).

Jika berbicara tentang definisi pengrajin, pembuat dan desainer pada dasarnya menyiratkan hal yang sama yaitu merujuk pada orang yang menghasilkan karya. Kontraktor kerajinan lebih mengenal arti istilah

“pengrajin”, sedangkan istilah “pencipta” dan “perancang” digunakan dalam konteks hukum (Ahmad Sutardi, 2010).

Artian menurut kamus bahasa Indonesia adalah "pengrajin", atau orang yang bergerak di bidang produksi barang kerajinan. Akhiran ke-an, yang menunjukkan kata benda yang dibentuk dengan teknik yang menuntut fitur penuh perhatian dan kreatif dalam pembuatannya, melekat pada akar kata "rajin", yang merupakan asal kata "kerajinan", menurut ilmu asal usul bahasa (KBBI, 2013).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perajin kasur kapuk disini adalah orang yang terus-menerus yang membuat suatu kerajinan kasur kapuk dengan ketrampilan tangan kemudian terbentuknya kasur kapuk dengan berbagai macam inovasi seperti kasur semi, kasur lantai dan kasur bulu. Kemudian perajin kasur kapuk memasarkan ke berbagai daerah.

3. Kasur

Kasur adalah alas yang cukup besar, biasanya berbentuk persegi panjang, digunakan sebagai alas tidur atau berbaring. Kasur dibuat untuk digunakan sebagai tempat tidur atau sebagai bagian dari tempat tidur. Kasur dapat dibuat dari lapisan kain atau karton tugas berat yang direkatkan bersama-sama yang kemudian diisi dengan benda-benda seperti rambut, jerami, kapuk, karet busa, atau pegas logam. Jenis kasur berikut ini:

a. Kasur Dipan

Kasur dipan yang dikenal sebagai "kasur ranjang bayi" adalah kasur yang biasanya digunakan orang di kamar tidur atau lorong. Kasur dipan tebalnya kira-kira 15 cm. Meskipun bukan tekstil Glatik atau RRC, bahannya berbeda.

b. Kasur Palembang

Kasur lantai yang disebut “Kasur Palembang” ini biasa kita gunakan untuk melepas penat di depan TV atau di ruang tamu. Kasur lantai setebal lima sentimeter. Sedangkan bahan satin dan katun yang merupakan tekstil parasit digunakan.

c. Kasur Semi

Perkembangan terbaru dari kasur kapuk dan kasur Palembang adalah kasur semi. Meskipun lebih tebal dari kasur Palembang, kasur semi lebih tipis dari kasur dipan. Kasur ini setebal sepuluh sentimeter. Meski demikian, bahan yang digunakan adalah kain katun.

B. Teori Mekanisme Survival James C. Scott

Teori mekanisme bertahan hidup James Scott tumbuh dari etika subsisten, yang menyatakan bahwa perajin merasa berada dalam situasi yang membahayakan kelangsungan hidupnya, sehingga petani mengadaikan dan menjual harta benda untuk bertahan hidup. Pengertian petani subsisten adalah petani yang usaha taninya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau konsumsi pribadi. Jika ada hasil yang lebih baik, hasil yang tersisa akan dijual ke pasar, yang akan membuat siklus pendapatan petani berputar dalam ekonomi yang sama. Menurut teori etika penghidupan Scott, motivasi interaksi sosial petani pedesaan, termasuk ketidaktaatan mereka terhadap penguasa mereka ketika datang ke inovasi terapan, ada dalam kondisi paling dasar yang mungkin (Scott, 1981).

Menurut teori James Scott tentang etika subsisten, seorang petani harus memprioritaskan bercocok tanam untuk kebutuhan pangannya sendiri daripada mencari keuntungan. Petani juga akan mengutamakan keselamatan keluarga mereka di atas keselamatan mereka sendiri, meskipun hal itu akan memiliki konsekuensi seperti harus menghadapi semua musim alam. Petani memiliki pendapat yang sedikit berbeda tentang keluarga petani yang berani mengambil risiko yang akan terus hidup di petak-petak kecil (Hadi, 2005). Menurut Scott, bisnis ekonomi diwariskan secara eksklusif pada keluarga petani, yang berarti keuntungan jangka panjang bukanlah tujuan utama mereka, melainkan menekankan pada apa yang dianggap aman dan apa yang dapat diandalkan. Filosofi etika subsisten adalah strategi bertahan hidup bagi petani (Scott, 1981).

Menurut Scott, mekanisme bertahan hidup teori subsisten mengamanatkan bahwa petani dapat bertahan bertahun-tahun di mana sumber panen atau hasil bersih tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan mendasar mereka. Karena mereka hanya bisa makan sekali sehari dan harus beralih ke makanan pokok paling dasar (kualitas buruk), petani terpaksa mengikat pinggang mereka lebih erat untuk menghemat uang. Hipotesis mekanisme bertahan hidup, yang mengkaji bagaimana petani dapat bertahan hidup di tengah persoalan kemiskinan akibat krisis ekonomi dunia ketiga, mulai dikenal.

Setiap kelompok atau individu memiliki strategi tertentu untuk mempertahankan hidupnya, tergantung pada sifat, pola, dan struktur sosial yang berkembang dalam masyarakat. Tindakan mencoba hidup dalam keadaan yang sama sulitnya dengan yang lain disebut bertahan hidup.

Selain disebut sebagai gagasan ekonomi, kelangsungan hidup mencakup berbagai kebutuhan manusia yang terkait dengan tuntutan sosial, fisik, pendidikan, dan pengetahuan serta pengalaman, motivasi, dan norma sosial budaya, yang semuanya dapat mempengaruhi taktik bertahan hidup dalam suatu kelompok atau individu. Memanfaatkan jejaring atau relasi sosial, mencari sumber pendapatan alternatif, dan mengencangkan ikat pinggang adalah tiga strategi bertahan hidup.

Para perajin di Desa Karaban Kabupaten Pati yang membuat kasur kapuk harus bekerja keras untuk mendukung insting bertahan hidup mereka, menurut peneliti yang mengaitkan hal ini dengan persoalan keberadaan mereka. Tiga mekanisme yang dijelaskan Scott di atas, yaitu menggunakan jaringan dan hubungan sosial, penghidupan alternatif, dan pengetatan ikat pinggang, dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana strategi bertahan hidup pengrajin kasur bekerja dengan mereka. Jika peneliti menemukan masalah pengrajin kasur, hal ini dapat dilakukan (Scott, 1981).

1. Menggunakan jaringan sosial dan relasi

Menggunakan jaringan atau relasi sosial, seperti keluarga atau teman sedesa, jelas berhubungan atau berkaitan dengan penerimaan

bantuan dari jejaring atau relasi sosial. Di Desa Karaban, seorang pembuat kasur tentu akan mendapatkan keuntungan dari jaringan yang sudah ada, seperti antar kerabat, teman dekat, atau tetangga. Mereka sering menggunakan lingkungan setempat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka ketika melakukan bisnis. Seperti halnya berhutang untuk menambah modal usahanya. Perajin kasur memanfaatkan jaringan sosial antara anggota keluarga, teman terdekat, tetangga, atau lingkungan setempat. Mereka akan memanfaatkan lingkungan di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa terdapat yang meminjam uang di Bank, koperasi ataupun meminjam uang kerabat atau saudara dengan menggunakan modal Bank digunakan untuk mempertahankan usaha tersebut. sebagai modal oleh perajin kasur kapuk untuk tetap bertahan.

2. Alternatif Subsistensi

Masyarakat petani pasti akan memilih untuk menggunakan atau memanfaatkan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Scott, 1981).

Dalam hal ini para perajin kasur akan menggunakan strategi untuk meningkatkan kinerja pemasaran. Sangat penting untuk memiliki bauran pemasaran yang memadai yang sesuai dengan perkembangan zaman untuk merespons kejadian ini dan memungkinkan produksi kasur kapuk di dusun Karaban dapat berkembang. Ada berbagai elemen yang harus dimasukkan dalam rencana pemasaran kasur kapuk bagi warga Desa Karaban, antara lain strategi produk (logo, merek, kemasan, dan pelabelan). Menambah Produk-produk baru berbahan dasar kapuk, seperti kasur lantai, boneka, dan barang-barang lainnya, diperlukan untuk meningkatkan omzet penjualan di samping pendekatan pemasaran yang tepat. Oleh karena itu, kerajinan tangan yang terbuat dari kapuk juga menjadi bagian dari bisnis kasur kapuk di Desa Karaban, yang membantu menyebarkan reputasinya lebih dari sekadar kasur kapuk. Munculnya kasur *springbed* yang bisa dibeli dengan dipannya dan

bernuansa modern menjadi pesaing utama. Sedangkan bantal dengan isi dakron atau kapuk sintetis yang lebih ringan namun tetap empuk juga menjadi saingannya. Disamping itu produk modern menawarkan teknologi produksi, kenyamanan, dan promosi iklan yang menjajikan tidur nyenyak. Faktor-faktor ini menjadikan industri kapuk akan kalah bersaing dengan produk modern. Berdasarkan pada uraian di atas maka, untuk tetap bisa besaing maka perlu strategi agar kasur kapuk tetap bertahan dan membuat hasil produksinya tetap dicari oleh konsumen dan bisa bertahan hingga saat ini.

3. Mengikat sabuk lebih kencang

Petani dapat menghemat uang atau mengurangi pengeluaran makanan mereka berkat pendekatan ini. Hal ini biasanya dilakukan petani dengan mengurangi jatah makanan, baik dari segi ukuran porsi maupun komposisi lauknya. Petani juga beralih memproduksi varietas pangan berkualitas rendah (Scott, 1981). Para perajin kasur memilih *survive* untuk bertahan dengan menerapkan pola hidup hemat. Jatah pengeluaran untuk makan tidak membengkak, Beberapa perajin kasur kapuk memang memiliki sawah. Bahkan jika digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, keberadaan sawah ini sangat memungkinkan untuk dikembangkan tanaman pangan. dengan mengkonsumsi hasil dari sawah dan ladang saat ini. seperti nasi, yang kemudian disulap menjadi umbi-umbian atau nasi selain itu beberapa perajin kasur juga memanfaatkan lahan sekitarnya untuk ditanami cabe, tomat dll. (Scott,1989).

C. Bekerja dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama cinta, kedamaian, dan keselamatan, atau *rahmatan lil alamin*. Islam menanamkan dalam diri para pemeluknya rasa berjuang terus-menerus untuk kehidupan yang lebih baik. Islam menjunjung tinggi etos kerja yang dirancang untuk memberi orang lebih banyak kekuatan dan otonomi. Islam pada hakekatnya menganjurkan manusia untuk bekerja keras guna mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani di kehidupan ini dan di akhirat. Dalam hadis Bukhori, Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Tangan diatas lebih baik daripada tangan di bawah, mulailah orang yang wajib kamu nafkahi, hadiah terbaik datang dari orang yang tidak mampu (diluar kecukupan). Barang siapa yang memelihara diri (tidak meminta-minta) maka allah akan memeliharanya, barang siapa yang mencari kecukupan maka akan dicukupi oleh allah”

Hadits tersebut di atas menginspirasi dan memotivasi umat Islam untuk terus berusaha sehingga mereka dapat membantu orang lain. dari perusahaannya sendiri. Islam mengutuk orang yang bisa bekerja dan memiliki tubuh yang sehat tetapi tidak mau berusaha keras. Untuk menjalani kehidupan yang terhormat baik di dunia maupun di akhirat, seorang muslim harus dapat memanfaatkan karunia yang diberikan Allah kepadanya berupa tenaga dan keterampilan. Harus, sebagai orang yang bahagia adalah Muslim (Diana, 2012). dengan harapan akan menghasilkan perbaikan. perspektif Islam.

1. Pengertian Bekerja

Islam secara umum mengartikan kerja sebagai perilaku atau ikhtiar manusia yang dipusatkan pada dunia dan akhirat. baik sendiri maupun bersama orang lain. Bahkan dalam beberapa keadaan, berkolaborasi dengan orang lain lebih disukai dari pada bekerja sendiri. Ada dua kategori nilai perbuatan yang dikaji: pertama, perbuatan baik disebut demikian, dan kedua, perbuatan maksiat adalah perbuatan buruk. Perbuatan baik dibalas sedangkan perbuatan jahat dibalas dengan dosa (Muslich, 2008).

Pekerjaan, bagaimanapun, adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kegiatan ekonomi dan secara tegas ditekankan dalam penelitian ini. Tempat kerja berusaha menyediakan kebutuhan dasar, meningkatkan kesejahteraan, dan menyediakan kesulitan bagi pelaku dan orang lain (kebaikan).

Kata kerja ini berasal dari kata bahasa Indonesia “bekerja”, yang berarti perbuatan atau usaha. Ketika awalan "be" ditambahkan ke kata "bekerja", itu menandakan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang-

orang dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Dan jika awalan "pe" ditambahkan, kata "pekerja" menunjukkan seorang pemain. Istilah "pekerjaan" menggambarkan jenis aktivitas yang dilakukan seseorang.

Bekerja dalam etimologi KBBI adalah melakukan tugas (perbuatan). Pengertian kerja secara terminologis adalah suatu perbuatan, usaha, tindakan, atau kegiatan manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seseorang atau mencapai suatu tujuan tertentu. Namun, kerja dalam Islam sering dipahami mencakup semua perbuatan atau usaha manusia, termasuk yang ditujukan untuk dunia ini dan yang ditujukan untuk akhirat (Saefullah, 2008). Dalam sistem ekonomi Islam, tenaga kerja dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan. Seorang individu yang berkinerja baik dipandang berkinerja baik, dan hasil kerja kerasnya dievaluasi baik secara material maupun immaterial. Melalui bekerja, manusia dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu, dapat memenuhi tugas lainnya.

Allah menggunakan berbagai proses alam untuk menciptakan segala kenikmatan. Selain itu, bekerja adalah kewajiban untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana untuk kesejahteraan manusia dan untuk mengabdikan kepada Tuhan. Tuhan juga tidak membuat seseorang bekerja lebih keras dari kemampuannya (Baharuddin, 1996). Surat Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi sebagai berikut menjelaskan hal tersebut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”(QS. 2:286)

Selain itu, kerja harus didasarkan pada keyakinan bahwa itu adalah tugas yang harus dipenuhi sepenuhnya.

2. Urgensi Bekerja Dalam Pandangan Islam

Islam percaya bahwa kemuliaan seseorang berasal dari pengabdianya kepada Allah, bukan dari pekerjaan, uang, atau pendapatan mereka. Hanya ketika seseorang mempraktekkan keyakinannya dan melakukan hal-hal yang baik barulah mereka bisa menjadi saleh. Islam karenanya dikenal sebagai dinun 'amaliyyun, yang merupakan bahasa Arab untuk "agama yang penuh amal yang mengalami ajarannya", serta "agama mahdhah dan ghairu mahdhah" (Sayid, Sabiq 2006).

Tiga kategori utama perbuatan yang tercakup dalam ajaran Islam adalah perbuatan hati, perbuatan mulut, dan perbuatan anggota badan. Ketiga ajaran perilaku ini harus dipertimbangkan oleh setiap Muslim yang taat. Meliputi amalan hati berupa niat, amalan ucapan berupa ucapan, dan amalan anggota badan berupa gerak, mirip dengan ajaran shalat misalnya. Islam menekankan keharusan memiliki niat untuk bekerja dalam ajarannya tentang kerja juga. Karena tujuan suatu tindakan menentukan apakah itu harus dianggap ibadah atau hanya kegiatan biasa tanpa makna spiritual. Kerja juga mencakup tindakan atau kegiatan verbal dan fisik, serta akal (Basyir, 1987).

Manusia diciptakan dengan fitrah yang tidak pernah puas. Karena itulah manusia disini selalu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi setiap harinya.oleh karena itu semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui kerja keras. Mungkin awalnya berjalan harus dipaksakan, tapi kemudian bekerja menjadi kebiasaan bahkan menjadi sebuah kebanggaan.

Berkaitan dengan matahari yang berotasi sekali setiap hari dan mengalami evolusi tahunan, Allah menciptakan bola bumi dan segala isinya dalam bentuk dan letaknya yang sekarang (Shihab, 2009). Agar orang bisa bekerja di siang hari dan bersantai sepanjang malam, ada siang dan malam. Segala sesuatu yang Allah jadikan untuk makhluknya

dilakukan agar mereka selalu bersyukur kepadanya. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Qhasas ayat 73:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan sebagian rahmat-Nya, Dia jadikan untuk kamu malam dan siang supaya kamu beristirahat padanya dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.”

Dijelaskan dengan tafsir ayat ini bahwa Allah menjadikan siang dan malam agar kita bisa mencari sebagian dari nikmat-Nya di siang hari dan melepas lelah di malam hari. Semua ini adalah hadiah dari Allah kepada hamba-hamba-Nya, memungkinkan mereka untuk mengenali kekuatan-Nya dan, sebagai hasilnya, mengembangkan rasa syukur yang abadi kepada-Nya.

Islam selalu memberikan kesempatan kepada pengikutnya untuk bereksperimen selama semuanya mengikuti jalur halal dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dibangun atas interaksi horizontal dan vertikal. Disimpulkan dari Alquran surah An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya:”Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

Allah tidak akan mengabaikan upaya hamba-Nya, baik atau buruk, menurut Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab. Tapi nanti, semua akan terungkap padanya, dan dia akan memberinya hadiah yang indah (Shihab, 2009). Mirip dengan bagaimana hewan dibayar sesuai dengan seberapa baik kinerja mereka di alam liar, manusia mendapatkan kompensasi atas pekerjaan yang mereka lakukan di tempat kerja jika

mereka jujur dan tulus. Setelah kita menerima segala nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita, kita tidak akan pernah lupa untuk senantiasa men syukuri nikmat tersebut, demikian kita panjatkan kepada Allah Sang Pemberi Rezeki, agar kita tidak pernah lupa untuk melakukannya.

3. Tujuan Bekerja

Islam menentukan nilai dari segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Nilai-nilai ini adalah nilai yang boleh di capai seseorang. Karena prestasi mengarah pada tujuan akhir hidup yaitu meraih ridha Allah SWT (Taqiyudin, 2007).

Robert Maltus membandingkan peningkatan makanan (kebutuhan hidup manusia) dengan perkembangan aritmatika, sedangkan perluasan populasi seperti perkembangan geometris, katanya dalam diskusi tentang karya tersebut. Gagasan ini menunjukkan keterputusan antara perkembangan manusia dan akses terhadap kebutuhan, khususnya pangan. Menurutnya, persoalan berkembang ketika populasi bertambah dan alam tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan hidup manusia, padahal kebutuhan tersebut sudah tercukupi. Pada saat itu, manusia harus berusaha untuk memproduksi kebutuhan yang diperlukan untuk dirinya sendiri (Nur Ahmad, 2002).

Cara pandang dan filosofi kapitalisme berdampak pada cara pandang Robert Maltus. Pengertian ekonomi bahwa “kebutuhan manusia terbatas, sedangkan alat pemenuhan kebutuhan manusia tidak terbatas” dijabarkan dalam perspektif ini. Dari perspektif Islam, keinginan manusia pada dasarnya terbatas, namun alat untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak terbatas. Hal ini terlihat dari bagaimana orang berperilaku ketika mereka haus dan meraih segelas air bahkan ketika ada gelas air lain yang tersedia. Dalam keadaan seperti ini, air yang diminumnya dari gelas pertama akan terasa berbeda dengan air yang diminumnya dari gelas berikutnya. Demonstrasi bahwa ada batasan fisik untuk tuntutan manusia.

Islam membuat perbedaan antara "kebutuhan" dan "keinginan" dalam situasi yang disebutkan di atas. Islam mengakui bahwa meskipun "keinginan" tidak terbatas, kebutuhan manusia harus dibatasi. Nafsu berasal dan dipengaruhi oleh ketiadaannya (gharaiz), yang hanya akan berakhir ketika manusia mati. Sebab, sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT:

طَحَّتْ زُرَّتُمُ الْمَقَابِرِ

Artinya: “Sampai kamu masuk ke dalam kubur” (TQS.

At-Takatsur [102]: 2).18

Mengenai pemuasan "terbatas" dari permintaan yang konon langka, itu pada dasarnya tidak terbatas. Karena Allah SWT menciptakan manusia, maka masuk akal bahwa Allah SWT juga telah menyediakan kebutuhan mereka. Kemudian, dia akan mati ketika rezekinya habis.

Selain itu, fungsi pekerjaan, yaitu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang yang mengubah tujuannya. Orang-orang zaman dulu hanya memahami kerja sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Akan tetapi, pengertian kerja telah berkembang di zaman modern ini, dan manusia kini memiliki tujuan kerja yang beragam, antara lain:

- a. Kepuasan kebutuhan dasar seperti makanan, air, tempat tinggal, dan pakaian
- b. Kepuasan tuntutan sekunder, termasuk rekreasi, kepemilikan barang-barang mewah, kesehatan, dan pendidikan.
- c. Memuaskan tuntutan tersier termasuk keinginan akan prestise, kemewahan dalam penampilan, asesoris, dan lain-lain
- d. Mengidentifikasi diri sebagai manusia.

Yang terakhir dari empat tujuan yang tercantum di atas, di mana pekerjaan seseorang pada hari ini lebih terkait dengan harga diri

daripada masalah hidup atau mati, tampaknya memerlukan penjelasan lebih lanjut. Nilai seseorang dapat diukur dari tingkat pekerjaannya, diikuti oleh sifat pekerjaan yang mereka lakukan. Orang yang menganggur mengalami perasaan tidak lengkap. Dia akan mengadopsi moniker "pengangguran" dan menjadi rendah hati.

Pergeseran pengertian kerja ini dipengaruhi oleh teori kerja pola kapitalis yang didasarkan pada gagasan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan alam dengan menguasai alam melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga sumber daya alam menjadi komoditas yang menguntungkan secara ekonomis. Akibatnya, upaya untuk memperoleh keuntungan tersebut tidak lagi dilihat sebagai imbalan atas pekerjaan melainkan sebagai tujuan dari pekerjaan itu sendiri (Mannan, 1997).

BAB III

PERAJIN KASUR KAPUK DI DESA KARABAN KECAMATAN GABUS KABUPATEN PATI

A. Gambaran Umum Desa Karaban

1. Kondisi Geografis Desa Karaban Kecamatan Gabus

Pati adalah sebuah kabupaten di Jawa Tengah. Laut Jawa Utara, Kabupaten Rembang di timur, Kabupaten Blora dan Grobogan di selatan, Kabupaten Kudus dan Jepara di barat, serta Kabupaten Rembang di utara berbatasan dengan wilayah administratif ini. Untuk industri kapuk di Daerah Pati ada Desa Karaban. Java Kapok adalah nama lama dari Desa Karaban. Fakta bahwa hampir semua orang membuat kerajinan kapuk hari ini menunjukkan betapa suksesnya industri ini. Inisiatif-inisiatif tersebut telah mengubah kehidupan sosial ekonomi dan juga kehidupan sosial budaya. Tingkat pendidikan keluarga anak-anak sudah lebih tinggi dari orang tua. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah mahasiswa di Desa Karaban. Hal ini tentu saja dari usaha sebagai perajin kasur kapuk.

Desa Karaban terletak pada ketinggian sekitar 0-38 M di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Suhu udara Desa Karaban yang berkisar antara 20⁰ hingga 34⁰ C² tergolong cukup hangat.

Batas- batas Wilayah Desa Karaban

- 1) Desa Tlogoayu berbatasan dengannya di sebelah utara.
- 2) Desa Sundoluhur membentuk perbatasan di selatannya.
- 3) Desa Bogotanjung membentuk perbatasan dengannya di sebelah timur.
- 4) Desa Wuwur membentuk perbatasan dengannya di sebelah barat.

Sumber: Data Profil Desa Karaban

2. Kondisi Demografi Desa Karaban

Jumlah penduduk Desa Karaban, Kecamatan Gabus pada tahun 2022 mencapai 8.795 jiwa dengan informasi sebagai berikut:

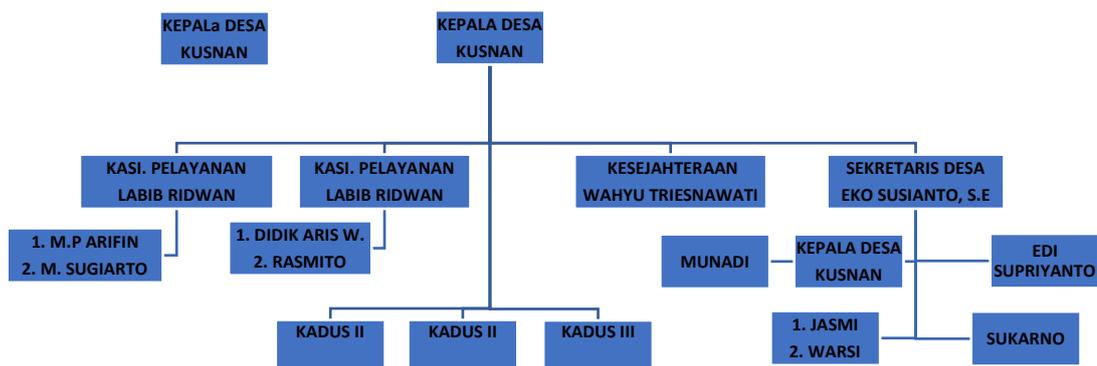
Table 2. Jumlah Penduduk

No.	Uraian	Keterangan
1	Laki-laki	4.298 jiwa
2	Perempuan	4.497 jiwa
3	Kepala keluarga	1.685 Jiwa

Sumber: Data Penduduk Desa Karaban, Oktober 2022

3. Struktur Organisasi Desa karaban

Setiap organisasi memiliki struktur organisasi, tidak terkecuali Desa Karaban. Struktur Organisasi Desa Karaban adalah sebagai berikut.



Sumber: Data diperoleh dari kantor Desa Karaban, Kecamatan Gabus, 2022.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Berbeda dengan desa lain yang bergantung pada pertanian, Masyarakat Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati lebih mengandalkan produksi kasur, bantal, dan guling untuk dipasarkan ke berbagai daerah. Desa ini dikenal sebagai sentra pengusaha kapuk. Padahal, usaha perajin kapuk yang menyediakan kasur, bantal, dan guling merupakan yang terbesar di Pulau Jawa, menurut keterangan aparat desa setempat.

“Di Desa ini mayoritas penduduknya berkerja sebagai pengusaha olahan kapuk. Terdapat ratusan pengusaha kapuk skala kecil dan puluhan pengusaha kapuk skala besar. Saya pikir di Jawa memang yang terbesar di sini untuk produksi kasur, bantal, guling dari kapuk” (Wawancara dengan bapak kusnan, 25 Oktober 2022).

Fakta bahwa hampir semua orang yang bekerja di sini adalah pemasok atau pengrajin kapuk berbicara banyak tentang kesuksesan bisnis ini. Nama Desa Karaban yang berarti "Sentra Pengrajin Kapuk Randu" diberikan untuk desa itu sendiri. Banyak pengrajin yang mengirimkan barang dari luar daerah, untuk mendapatkan kapuk. Untuk keperluan pembuatan kasur, bantal, dan guling, kapuk dijual oleh distributor kapuk grosir. Tentu saja, ini berasal dari keberhasilan usaha pengrajin kapuk yang terus berkembang dan mendatangkan uang yang lumayan. Pengolahan, permodalan, tenaga kerja, dan pemasaran tidak mengalami kendala karena permintaan produksi masih meningkat dan pasokan bahan baku cukup.

Seperti kebiasaan, kebutuhan sehari-hari masyarakat pedesaan sangat bervariasi tergantung pada hobi dan bidang spesialisasi masing-masing. Serupa dengan itu, dukungan utama masyarakat Karaban berasal dari pekerjaan mereka sebagai pengrajin kapuk dan

pemilik usaha. Tabel berikut menunjukkan keadaan sosial ekonomi secara umum di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Tabel 3. Status Mata Pencaharaan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Bidan	9
2.	Buruh tani	31
3.	Buruh harian lepas	67
4.	Dokter	4
5.	Guru	22
6.	Polisi	6
7.	Pedagang	293
8.	PNS	25
9.	Perangkat Desa	14
10.	Sopir	27
11.	Wiraswasta	4937
12.	Petani	400
13.	Perajin kasur	524

Sumber Data Penduduk Desa Karaban, Oktober 2022

Data di atas, terlihat bahwa jumlah pengusaha kapuk lebih didominasi sebagai petani yang umumnya terlihat di pedesaan. Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati sendiri, memiliki sekitar 100 pengusaha kapuk. Di sisi lain sebagian warga lainnya menjalani profesi sebagai petani sebagai mata pencaharian.

5. Kondisi Pendidikan

Atas dorongan dan penekanan nilai pendidikan dari pemerintah Kabupaten Pati, Desa Karaban maju pesat dalam bidang pendidikan. Banyak program beasiswa didanai untuk membantu pendidikan pedesaan. Aparat desa secara teratur menekankan pentingnya

bersekolah selama minimal 12 tahun. Masalah pendidikan tidak dapat dipisahkan dari infrastruktur dan fasilitas lembaga pendidikan yang sudah beroperasi. Kemajuan pendidikan generasi muda ke depan akan diukur terhadap lembaga pendidikan yang ada. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Karaban di antaranya tergambar dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk usia 10 th keatas yang buta huruf	20
2	Penduduk tamat SD / sederajat	2.456
3	Penduduk tamat SLTP / sederajat	3.428
4	Penduduk tamat SLTA / sederajat	2.551
5	Penduduk Tamat D-1	-
6	Penduduk Tamat D-2	-
7	Penduduk Tamat D-3	230
8	Penduduk Tamat S-1	175
9	Penduduk S-2	2
10	Penduduk S-3	-

Sumber: Data Penduduk Desa Karaban, Oktober 2022

Berdasarkan data di atas, Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati memiliki tingkat pendidikan yang rendah, jumlah penduduk yang besar, dan tingkat pendidikan yang buruk bagi sebagian besar penduduknya. Sementara generasi yang lahir antara tahun 1990 dan 2000 rata-rata berpendidikan SMA atau sederajat, individu yang berpendidikan rendah cenderung merupakan orang tua berusia 40 tahun ke atas. Sementara itu, keberadaan penduduk yang bergelar Magister menunjukkan adanya kemajuan dalam

keinginan atau kesadaran untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang setinggi-tingginya. Hal ini memang masih janggal, namun menggambarkan kemajuan di bidang pendidikan bagi Desa Karaban, Kecamatan Gabus, dan Kabupaten Pati.

6. Kondisi Keagamaan

95% dari mereka adalah Muslim, menurut catatan di kantor kepala desa di Karaban. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk di wilayah studi memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat, terbukti dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang meliputi:

- a. Setiap Jumat ibu-ibu PKK dan IPNU silih berganti menggelar tahlilan dan yasinan di rumah-rumah atau mushola yang ada.
- b. Manakiban, yang dilakukan secara bergantian di rumah-rumah penduduk, terutama jika mereka memiliki aset yang masih baru. Selain dua kegiatan tersebut di atas, Nahdatul Ulama (NU) yang sebagian besar penduduk Desa Karaban tergabung dalam kelompok Nahdliyin menjadi tempat diselenggarakannya acara-acara keagamaan di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Selain itu lembaga keagamaan juga sangat lengkap, terbukti dengan telah dibangunnya masjid dan mushola, selain itu terdapat pula bangunan taman kanak-kanak, SD Islam, SMP, Madrasah Aliyah, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Banyak orang tua di Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati yang sudah memahami nilai pendidikan agama, khususnya hafalan Al Quran. Oleh karena itu, orang tua mendorong anaknya untuk mendaftar di sekolah diniyah atau TPQ agar bisa belajar tajwid dan makhraj yang benar di bawah arahan guru yang berkualitas.

Tabel 5. Jumlah Sarana Peribadatan

No	Uraian	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushola	42
3	Wihara	-
4	Gereja	-
5	Pura	-

Sumber: Data Penduduk Desa Karaban, Oktober 2022

Di Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, tabel di atas menampilkan tempat ibadah umat Islam. Tentu saja, aktivitas penduduk setempat untuk tempat ibadah di lingkungan ini. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas umat Islam bermukim di Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati.

B. Profil Perajin Kasur Kapuk

Salah satu wilayah di Kabupaten Pati dengan sentra industri kasur kapuk yang merupakan sektor yang sangat penting untuk menunjang dinamika perekonomian adalah Desa Karaban. Karena hal tersebut, keberadaan industri merupakan salah satu penopang ekonomi di Desa Karaban yang mempengaruhi perekonomian Desa (Mulyadi, 2010).



Sumber: Dokumentasi pribadi, 27 Oktober 2022

Mata pencaharian masyarakat Desa Karaban antara lain dari industri kasur. Karena keberhasilan usaha ini, Desa Karaban saat ini dianggap sebagai pusat kapuk dan hampir semua orang di lingkungan tersebut beralih sebagai pengrajin kasur kapuk. Jika Anda memperhatikan para pengrajin yang membuat kasur kapuk di Desa Karaban, Anda akan melihat bahwa kehidupan sosial dan ekonomi telah berubah. Tingkat pendidikan keluarga (anak) lebih tinggi dari kepala keluarga. Tentunya hal ini dikarenakan industri kasur kapuk masih terus berkembang dan menghasilkan keuntungan yang lumayan. Dalam penyamarannya, kapuk diolah menjadi kasur selain diubah menjadi kapuk pres. Karena masih banyak orang yang tidak menggunakan tikar untuk tidur di luar Jawa, maka kasur ini sudah masuk ke pasar-pasar di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi karena di luar Jawa masih banyak masyarakat yang tidur tanpa alas. Desa Karaban yang terletak sekitar

10 kilometer setelah Kota Pati. Dengan pertanian dan perdagangan kapuk Indonesia, negara lain masih kalah bersaing. Serat elastis dapat meredam suara dan menahan masuk dan keluarnya udara panas dan dingin. Selain itu apung di permukaan air dan mampu menangkal kutu kapuk dari Jawa (Mulyadi, 2010). Sebanyak 100 orang bekerja untuk Pak Supeno, termasuk 40 anggota staf pemasaran yang berbasis di luar Jawa. Karyawan wanita bekerja di bagian pembuatan kasur lantai, sedangkan karyawan pria bekerja di bagian bongkar muat, pengemasan, dan pemasaran. Pak Supeno memiliki 20 orang karyawan tetap yang bekerja di beberapa gudang dan tempat usahanya di Desa Karaban. Pulau-pulau terbesar di Indonesia, termasuk Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTT, dan Papua, semuanya dicakup oleh situs pemasaran kasur (Wawancara dengan Pak Supeno, 27 Oktober 2022).

Salah satu sumber pendapatan warga Desa Karaban adalah industri kasur kapuk. Selain lokasi perusahaannya di Desa Karaban dan tempat lain, Pak Supeno mempekerjakan 100 orang yang bekerja di sejumlah gudang. Ada sekitar 50 orang tenaga pemasaran di luar Pulau Jawa. Buruh laki-laki bongkar muat truk, mengemas kasur, dan terlibat dalam pemasaran dan penjualan kasur, sedangkan buruh perempuan memproduksi kasur kapuk. Pulau-pulau terbesar di Indonesia, termasuk Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, semuanya dicakup oleh lokasi pemasaran kasur.

“Pemasarannya sekarang ada di luar Jawa di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, pokoknya nusantaralah dari sabang sampai Merauke” (Wawancara dengan Bapak Supeno, 27 Oktober 2022).

C. Kendala yang dihadapi Perajin kasur kapuk

1. Modal

Komponen produksi yang paling krusial di sektor apa pun adalah modal. Tidak mungkin industri ini berfungsi tanpa pendanaan. Menurut temuan penelitian pada perajin kasur kapuk, perajin menerima dana untuk modal usaha melalui penyeteroran sebagian hasil penjualan,

meminjam uang dari bank, dan menerima dana dari organisasi lain. Namun, banyak pengrajin kesulitan mendapatkan kredit karena pinjaman bank memerlukan surat jaminan terbatas, yang diperlukan untuk pinjaman bank. Di sektor ini, modal memainkan peran paling penting dalam produksi. Karena memiliki modal usaha merupakan salah satu faktor yang menentukan maju atau tidaknya suatu bidang usaha, dan karena maju atau tidaknya suatu bidang usaha merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan maka modal yang digunakan dalam kasur kapuk. industri kerajinan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu modal tetap dan modal lancer.

Alat manufaktur seperti mesin jahit, dan mesin lainnya adalah contoh modal tetap-kapital yang sering digunakan selama proses produksi. Uang dan produk manufaktur, seperti tempat tidur, merupakan modal saat ini. Tergantung besar kecilnya usaha yang dikelola, masing-masing pengrajin kasur bisa memiliki modal yang berbeda-beda atau bisa juga tidak. Semakin banyak uang yang dimiliki produsen kasur, semakin besar kemungkinan untuk memproduksi kasur untuk memenuhi pesanan (mayoritas produksi kasur didasarkan pada pesanan), yang juga menyiratkan bahwa ada peluang yang lebih baik bagi pembuat kasur untuk dapat mengembangkan usahanya. bisnis.

Pedagang yang sudah memiliki izin usaha biasanya menggunakan modal yang disediakan bank untuk operasinya. Untuk perusahaan industri kerajinan kasur, pinjaman bank diambil. Pengrajin yang kekurangan dana meminjam dari bank dengan sertifikat kepemilikan rumah atau tanah sebagai jaminan.

2. Bahan baku

Tingkat produksi industri dipengaruhi mudah tidaknya pasokan bahan baku. Keterbatasan Bahan baku yang bergantung pada faktor alam. Bahan baku ini berupa kapuk randu. Namun, ada batasannya, yaitu pohon randu yang tidak selalu berbuah, saat ini semakin langka atau hampir punah. Sehingga harus mencari bahan baku

lainnya sebagai campuran bahan baku kapuk yang harganya mahal karena sudah jarang ditemukan. Oleh karena itu, perajin kasur kapuk harus mencari bahan baku lain untuk mengatisipasi keterbatasan bahan baku. Oleh karena itu, perajin kasur kapuk mencampuri bahan baku kasur dengan limbah kapuk.

3. Produksi

Alat produksi yang digunakan berupa mesin jahit untuk membuat pola sebelum diisi dengan kapuk selain itu pralon yang digunakan untuk memasukan kapuk ke dalam kain yang sudah diberi pola merupakan keistimewahan tersendiri dalam menghasilkan produk kasur kapuk.

4. Sumber daya manusia

Pendidikan dan sumber daya manusia berdampak pada industri kerajinan matras. Sumber daya manusia yang kompeten dan berpengalaman akan memastikan hasil produksi yang dihasilkan berkualitas tinggi, yang akan menguntungkan bisnis kerajinan yang mereka pimpin dan banyak diminati.

D. Profil Buruh Perajin Kasur



Terciptanya lapangan pekerjaan bagi warga Desa Karaban dan sekitarnya berkat adanya industri kasur kapuk di Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati. Wanita merupakan mayoritas dari mereka yang bekerja di area produksi industri kasur. Karyawan adalah orang-orang yang

berada dalam hubungan kerja, artinya mengikuti perintah dari orang lain dan dibayar dengan gaji (Salyo, 1984).

Usaha kasur yang dikendalikan oleh Pak Supeno mempekerjakan perempuan sebagai pengrajin perempuan, dan uang hasil penjualan kasur masuk ke tangan para pekerja perempuan tersebut. Di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati terdapat dua jenis pembuat kasur yaitu perempuan dan laki-laki. Yang pertama membuat kasur di fasilitas milik pemilik usaha kasur, sedangkan yang kedua membuat kasur di rumahnya sendiri. Kebanyakan wanita yang membuat kasur adalah ibu rumah tangga.

Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat kasur, para pengrajin kasur kerap mulai bekerja pada pukul 09.00 WIB. Mempersiapkan kapuk atau kapuk yang ditaruh ke dalam kain kasur serta kain kasur lantai yang akan diisi kapuk membutuhkan penggunaan pipa pralon, pisau atau tongkat, jarum, benang, dan gunting.

Mencegah kapuk menggumpal, pembuat kasur wanita juga mengeringkan kapuk sebelum memasukkannya ke dalam kasur, demikian temuan pengamatan peneliti terhadap pembuat kasur kapuk. Pembuat kasur mulai membuat kasur setelah semuanya siap. Kasur dapat dibuat tanpa memerlukan pengetahuan khusus atau tenaga yang besar karena kapuk merupakan satu-satunya bahan yang digunakan dalam kain yang telah dijahit sesuai dengan pola kasur. Lubang yang akan diisi kapuk berukuran kecil, sehingga membutuhkan alat. Satu buah pipa pralon ukuran sedang dan satu buah tongkat merupakan barang yang dibutuhkan untuk memasukkan kapuk. Tongkat digunakan untuk mendorong kapuk ke dalam kain sedangkan pipa pralon ini digunakan untuk mendorong kapuk keluar dari kain. Setelah bahan sudah terisi penuh dengan kapuk, lalu dijahit rapat agar kapuk tidak lepas. Kasur yang sudah jadi kemudian dikemas dan dijual di berbagai lokasi baik di pulau Jawa maupun di pulau lain, seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

“Pada awal mengisi kasur yang diisi pinggirnya dulu mbk, biar kapuknya terisi kapuk semua, tidak ada yang kosong, sehingga rapi mbk” (Ibu Atih, buruh perempuan perajin kasur, 27 Oktober 2022).

Pembuat kasur perempuan kemudian menjahit pinggiran kasur yang berfungsi sebagai lubang untuk memasukkan kapuk. Setelah semuanya selesai, kapuk yang telah selesai dikumpulkan dan ditumpuk, dan pembuat kasur perempuan kemudian mengambil kain matras dan mengubahnya menjadi matras. Perempuan yang memproduksi kasur ini melakukannya sambil bersenda gurau dan bercengkerama dengan rekan-rekan kerjanya yang biasanya membicarakan urusan rumah tangga seperti kebutuhan sehari-hari, sinetron yang ia tonton tadi malam, dan topik lainnya. Jika dikaitkan dengan gagasan mekanisme bertahan hidup yang dikemukakan oleh James Scott, yang menyatakan bahwa masyarakat adalah konglomerasi dari beberapa sistem sosial, yang masing-masing memiliki tujuan tertentu, tetapi saling terkait dan bergantung satu sama lain (Arisandi , 2015).

BAB IV

STRATEGI PERAJIN KASUR KAPUK SETELAH MASYARAKAT MENGENAL KASUR BUSA

A. Menggunakan Jaringan atau Relasi

1. Jaringan kekeluargaan

Menggunakan jaringan atau hubungan ini jelas melibatkan atau melibatkan bantuan jaringan sosial atau kerabat seperti kerabat atau teman desa (Scott, 1981). Selain itu, produsen kasur menggunakan sejumlah teknik bertahan hidup, seperti penggunaan jaringan atau kemitraan. Jaringan kekerabatan dan jaringan antar pengrajin merupakan dua jenis jaringan yang berkembang pada komunitas pembuat kasur di Desa Karaban. di Desa Karaban, jaringan keluarga adalah yang paling sering digunakan oleh penduduk setempat. Ini karena produsen kasur lebih suka menggunakan jaringan keluarga dari pada jaringan lain sebelum menggunakan jaringan lain. Hal ini terlihat dari bagaimana produsen kasur sering beralih ke jaringan keluarganya terlebih dahulu saat mereka membutuhkan bantuan.

Perajin kasur di Desa Karaban menggunakan jaringan kekerabatan karena memiliki hubungan personal dengan masing-masing anggota keluarga, seperti meminjamkan uang. Mendapatkan pinjaman pasti akan lebih mudah bagi mereka yang tinggal di komunitas dengan jaringan kekerabatan daripada mereka yang tidak memilikinya. Karena pemberi pinjaman kemungkinan besar sudah mengenal kepribadian peminjam dalam jaringan ini, dengan jaringan kekerabatan ini, peminjam biasanya tidak diharuskan untuk menetapkan batasan tertentu.

Dia membutuhkan uang untuk menambah modal perusahaannya, seperti yang dilakukan salah satu pembuat kasur Desa Karaban. Pak Jumari mengklaim sebagai berikut:

“Karena saya perlu mengembangkan modal usaha dan membayar pengeluaran sehari-hari, saya sering menghasilkan uang dengan melakukan apa yang biasa saya lakukan. Saya biasanya meminjam uang dari anggota keluarga atau tetangga, tetapi jika saya membutuhkan banyak, saya juga akan meminjam dari bank” (Wawancara dengan bapak jumar, 28 oktober 2020).

Informan lain, selain Pak Jumari, juga berbagi informasi yang sama dengan Pak Jumari dalam wawancara penelitian ini dengan informan dari Desa Karaban. Tuan Sukir diduga menyatakan sebagai berikut:

“Saya biasanya meminjam uang kepada saudara, tetangga atau Bank untuk dijadikan modal usaha” (wawancara dengan bapak Sukir, 27 oktober 2022).

Pak Jumari mengaku bahwa alasan yang diberikan di atas adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Lebih lanjut dia mengklaim, produsen kasur menggunakan taktik berupa meminjam uang kepada teman atau tetangga. Hal ini sering dilakukan oleh pembuat kasur di Desa Karaban khususnya di Desa Karaban yang mayoritas penduduknya masih tinggal berdekatan dengan kerabatnya agar lebih mudah mendapatkan bantuan dalam kondisi mendesak atau darurat.

Pembuat kasur biasanya menggunakan jaringan keluarga dengan cara lain selain meminjam uang, seperti meminjam makanan atau membawa barang-barang pengrajin lain untuk dijual, beberapa di antaranya terhubung dengan industri kerajinan kasur, untuk bertahan hidup.

“kemarin saat saya kehabisan beras, saya meminjam beras satu karung pada saudara saya, rencananya beras tersebut akan saya kembalikan setelah saya ada uang” (Wawancara dengan Bapak Jumari, 28 oktober 2022).

Informan lain juga menyebutkan bahwa pengrajin matras membutuhkan jaringan kekeluargaan untuk dapat membantu mereka agar dapat bertahan hidup, senada dengan apa yang dikatakan Pak Jumari. Pak Tomo dilaporkan mengklaim bahwa:

“Saya sering meminjam kebutuhan pokok dari anggota keluarga saya untuk bertahan hidup; biasanya, saya meminjam beras dan bahan baku lainnya. Saya mengandalkan pinjaman dari anggota keluarga selain kebutuhan pokok karena saya tidak memiliki mesin jahit” (Wawancara dengan bapak Tomo, tanggal 29 oktober 2022).

Jadi rasa malu adalah alasan produsen kasur memilih untuk meminjam dari keluarga mereka daripada dari orang asing. Tuan Supeno melaporkan bahwa dia berkata:

“Saya memenuhi kebutuhan saya dengan meminjam dari anggota keluarga karena, selain memiliki hubungan darah, saya merasa bahwa saudara saya dapat lebih membantu saya daripada orang lain dan melakukan hal itu lebih bermoral daripada memenuhi kebutuhan saya dengan meminjam dengan kerabat saya” (Wawancara dengan bapak Supeno, tanggal 27 oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa para perajin kasur di Desa Karaban Kecamatan Gabus mengandalkan jaringan kekerabatan untuk meminjam kebutuhan dan sarana usaha seperti yang dilakukan oleh Pak Tomo di atas. Tanpa jaringan kekerabatan ini, pembuat kasur akan malu jika harus meminjam dari orang lain. Namun, dengan jaringan keluarga ini, pembuat kasur mungkin lebih bersedia mengambil risiko dan meminjam sesuatu untuk bertahan hidup.

Selain itu, jaringan keluarga menawarkan keuntungan tambahan bagi para anggotanya, termasuk fakta bahwa memiliki jaringan keluarga mencegah seseorang dari perasaan kesepian atau sendirian

dalam hidup dan memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dan saling mendukung.

Seiring dengan pencegahan kesepian dan perasaan sendirian dalam hidup, jaringan keluarga ini memungkinkan diskusi tentang berbagai masalah yang mempengaruhi anggota keluarga. Akibatnya, dengan menggunakan jaringan keluarga memungkinkan seseorang untuk menerima dana atau bantuan dari anggota keluarga lainnya. Memperbaiki masalah yang sedang dihadapi, begitu pula sebaliknya, seseorang dapat memberikan saran atau nasihat kepada anggota kelompok lain untuk memperbaiki masalah yang sedang dihadapi. menurut produsen kasur. Pak Jumari dilaporkan mengatakan bahwa:

“kemarin ketika saya sakit dimasa sulit, saya dan saudara-saudara berusaha untuk membantunya baik berupa doa, semangat, dan biaya pengobatan” (Wawancara dengan bapak Jumari, 28 oktober 2022).

Jaringan pengrajin kasur berbasis keluarga tidak diragukan lagi memiliki banyak efek baik pada bagaimana orang menjalani kehidupan mereka. Petani pasti akan mendapatkan keuntungan dari jaringan keluarga dalam berbagai cara karena mereka akan selalu ada untuk orang yang mereka cintai yang membutuhkan. Keadaan emosional setiap anggota jaringan kekerabatan diekspresikan melalui jaringan ini..

2. Jaringan antar Perajin Kasur

Pengrajin kasur di Desa Karaban juga memanfaatkan jaringan sesama petani selain jaringan keluarganya. Ketika para perajin di Desa Karaban membutuhkan bantuan untuk pekerjaannya, mereka sering meminta bantuan kepada jaringan sesama perajin karena mendekati orang yang bukan pembuat kasur bisa menjadi tantangan

karena mereka bukan profesional. Bapak Supeno mengatakan bahwa:

“Saya biasanya menggunakan strategi untuk menyebarkan produk saya dengan meminta perajin kasur lainnya untuk mempromosikan”(Wawancara dengan bapak Supeno, 27 Oktober 2022).

Kesimpulan yang ditarik dari wawancara Pak Supeno konsisten dengan informasi yang diberikan oleh informan lain, yang menurutnya pengrajin mengandalkan jaringan di antara mereka sendiri untuk bertahan hidup. Pak Tomo dilaporkan mengklaim bahwa:

“Perajin kasur umumnya saling membantu dalam usahanya. Seperti halnya ketika bapak saya belum mulai memproduksi kasur lagi saya biasanya mengambil kasur dari perajin lainya dulu kemudian saya pasarkan begitupun sebaliknya saat perajin kasur lainya belum memproduksi kasur maka akan mengambil kasur dari hasil produksi saya” (wawancara dengan bapak tomo, 29 oktober 2022).

Selain dua jenis jaringan antar pengrajin yang disebutkan di atas, jaringan antar pengrajin juga diuntungkan oleh adanya berbagai informasi, antara lain pemasaran, pengolahan bahan baku, dan topik lainnya. Alhasil, perajin dapat bertukar pengalaman dengan perajin lain yang memiliki bidang pekerjaan yang sama. Bapak Sukir dilaporkan menyatakan bahwa:

“Karena saya lulusan sekolah dasar, saya hanya memperoleh pengetahuan usaha dari pengalaman, terutama dari sesama perajin lainya, seperti halnya penjualanya yang lewat online bagaimana agar sampai ke produsen dengan cepat maka para perajin saling berbagai informasi” (Wawancara dengan bapak Sukir, 27 Oktober 2022).

Melihat hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa perajin kasur menggunakan jaringan antar perajin untuk saling membantu dalam hal usaha kerajinan kasur, seperti halnya diterapkan sistem penjualan hasil produksinya dilakukan oleh perajin kasur di Desa Karaban. Yang dapat mempermudah perajin dalam memasrakan hasil produknya. Selain itu pemanfaatan jaringan anatar sesama perajin kasur dengan digunakannya jaringan anatar sesama perajin memberikan dampak positif terhadap usaha kasur yang sedang dilakukan. Dengan adanya jaringan ini perajin kasur dapat menjual produknya dengan mudah. Menurut bapak jumari, mengatakan bahwa:

“Biasanya kalo ada pesanan kasur, kalau saya tidak mempunyai ukuran kain yang diminta pembeli saya akan memijam ke perajin lainya untuk saya jual kemudian nanti diganti” (Wawancara dengan bapak Jumari, 28 Oktober 2022).

Menurut Scott, penggunaan jaringan dalam konteks penelitian ini tentunya berkaitan dengan menerima bantuan dan jaringan tersebut, termasuk teman dan keluarga. Produsen kasur menggunakan jaringan sosial antar anggota keluarga dan teman dekat untuk memenuhi kebutuhanya.

Dari informasi diatas terlihat bahwa jaringan antar perajin kasur sangat bermanfaat bagi kelangsungan usaha kerajinan kasur ini. Dengan adanya jaringan ini tentunya akan sangat memudahkan para perajin kasur kapuk, selain untuk menerapkan jaringan juga mencerminkan kearifan lokal berupa saling membatu dan memberikan rasa tanggung jawab seperti dalam pemasaran produk.

B. Menggunakan Alternatif Subsistensi

Masyarakat petani tidak diragukan lagi memanfaatkan atau menggunakan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Scott, 1981). Salah satu dari tiga teknik bertahan hidup yang

digunakan oleh produsen kasur adalah alternatif penghidupan. Ungkapan "penghidupan alternatif" terdiri dari kata "penghidupan alternatif" dan "penghidupan". Pengertian "alternatif" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "pilihan antara dua atau lebih pilihan yang ada", yang mengisyaratkan bahwa alternatif ini mengacu pada salah satu dari beberapa pendekatan untuk mencapai tujuan yang sama secara menyeluruh. Alternatif itu sendiri biasanya terdiri dari frase yang dapat digunakan sebagai solusi untuk masalah yang muncul atau akan hadir, bersama dengan sejumlah pilihan. Biasanya, solusi alternatif untuk masalah ini dapat disebut demikian. Gagasan kehidupan ekonomi kemudian lebih tepat dipahami sebagai gaya hidup yang dipimpin oleh seseorang yang menyukai kesederhanaan. Alhasil, usaha para perajin kasur biasanya hanya didemonstrasikan mampu bertahan hidup.

Permasalahan kehidupan masyarakat terus bermunculan sehingga, hal tersebut membuat setiap perajin kasur kapuk di Desa Karaban di memiliki alternatif atau solusi penyelesaian dalam setiap permasalahan. Tentu dalam menyelesaikan suatu masalah yang muncul atau timbul dihadapi tentunya setiap perajin kasur memiliki keahlian yang berbeda-beda. itu sangat bergantung pada kecerdasan, pola pikir atau kemampuan perajin kasur untuk menganalisis masalah yang sedang mereka hadapi, oleh karena itu mengarah pada jalur adaptif yang berbeda pada setiap perajin kasur.

Intinya, setiap pembuat kasur memiliki pilihan untuk memilih tindakan yang berbeda untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tetapi tidak semua pekerja terampil mengetahui tindakan yang tepat untuk dipilih. Hal ini tergantung pada pengetahuan dan kemampuan pengrajin itu sendiri. Beberapa pengrajin matras dapat mempertahankan ketenangan mereka saat menghadapi tantangan, memungkinkan mereka untuk secara cerdas mempertimbangkan dan menilai masalah yang dihadapi. Namun, ada beberapa pengrajin matras yang merasa

kesulitan untuk tetap tenang dalam menghadapi tantangan atau mencari solusi sempurna di antara pilihan yang tersedia.

Perajin kasur kapuk saat ini mencoba bertahan hidup di era persaingan produk baru. Hal ini dapat mempengaruhi pemasaran produk yang menurun karena produsen beralih membeli produk kasur busa. Selain itu bahan baku kasur kapuk yang langka didapat mengakibatkan harga bahan baku yang mahal.

1. Bertani

Untuk memenuhi kebutuhan hidup para perajin kasur menanam padi ataupun tanaman lainnya. Para perajin kasur menggunakan ini sebagai bentuk upaya bertahan hidup di segala kondisi, baik musim hujan maupun musim kemarau. Dengan mengolah bahan baku yang berbeda perajin kasur terlatih dalam menghadapi berbagai situasi, seperti saat ini sulit untuk memproduksi kasur kapuk yang sepi merupakan suatu tantangan. Menurut wawancara dengan bapak Tomo, mengatakan bahwa:

“untuk menunjang kebutuhan hidup, saya memanfaatkan lahan untuk ditanami padi, cabe dan sayuran lainnya”
(Wawancara dengan bapak Tomo, tanggal 29 Oktober 2022).

Pendapat objek tersebut sesuai dengan pendapat objek-objek yang lain, seperti halnya pendapat Perajin kasur lainnya. Bapak Sukir, mengatakan bahwa:

“selain menjadi perajin kasur saya juga menjadi petani yang menanam padi, jagung, cabe, tomat hal tersebut saya lakukan untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal”
(Wawancara dengan bapak Sukir, 27 Oktober 2022).

Pernyataan bapak Sukir dan bapak Tomo menunjukkan bahwa adanya strategi bertahan yang dilakukan untuk melanjutkan bisnisnya agar tetap berjalan. Secara teori, strategi bertahan

(*Mekanisme Survival*) harus diterapkan dalam menghadapi keadaan baru. Strategi bertahan hidup mengacu pada bisnis yang di terapkan oleh individu tau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam hal ini strategi bertahan dihadapkan pada kondisi persaingan industri baru yang menimbulkan gaya hidup beragam. Permasalahan yang terjadi pada pelaku usaha merupakan tugas yang harus diselesaikan secara bersama (Alfian, 2021).

Hasil panen yang didapatkan perajin kasur tersebut bisa digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Apabila produsen kasur di Desa Karaban tidak memanfaatkan alternatif diatas, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi keuangan perajin kasur kapuk.

2. Membuat Inovasi produk baru

Menurunya peminat kasur kapuk membuat perajin kasur melakukan inovasi produk baru berbahan dasar kapuk dengan berbagai macam cara seperti dari segi model maupun ukuran. Perajin kasur kapuk masih bertahan sampai saat ini karena memiliki beberapa pengepul di luar jawa sebagai konsumennya. Dengan sedikit peminat kasur kapuk maka para perajin kasur mengekspor kasur kapuk di luar jawa karena pemasarannya masih rame. Karena haragnya yang murah dibandingkan dengan kasur busa. Tapi kalau di Desa Karaban sendiri, peminat kasur kapuk sudah jarang. Padahal Perajin Kasur kapuk sudah berusaha membuat beberapa modifikasi, misalnya kain untuk bungkus kasur tidak hanya bermotif garis namun motif kartun, kasur dibuat model dengan bentuk springbed, membuat kasur bulu dengan isian kapuk atau warna-warna lain agar lebih menarik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara penulis dengan Bapak Supeno, diketahui bahwa strategi adalah suatu langkah yang dilakukan untuk mengatur atau mengatur masalah dalam rangka mencapai tujuan. Peran penting untuk pemasaran

dalam penciptaan strategi. Strategi perusahaan tidak dapat dibentuk tanpa pertimbangan pemasaran. Dalam lingkungan eksternal bisnis, pemasaran sangat penting.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Supeno selaku perajin kasur kapuk. Beliau menjelaskan sekarang mayoritas masyarakat beralih memakai kasur busa.

“sekarang orang-orang pada beralih menggunakan kasur dari busa yang lebih modern dari pada menggunakan kasur dari bahan kapuk” (Wawancara Bapak Supeno, 27 Oktobaer 2022).

Untuk itu Strategi yang dilakukan oleh bapak Supeno untuk meningkatkan penjualan produk kasur kapuk berupa pembuatan inovasi produk baru dengan bahan dasar kapuk seperti kasur bulu dengan motif yang warna warni dan kasur lantai, kasur semi supaya pembeli bisa tertarik untuk membeli kasur busa dengan banyak pilihan motif dan model kasur yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pak Jumari diketahui bahwa strategi merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan bisnis. Untuk mengintegrasikan strategi pemasaran dalam memenuhi kebutuhan konsumen dan pasar, pemasaran menjadi kunci yang lebih krusial. Strategi pemasaran perusahaan mencakup langkah-langkah yang diperlukan untuk menjalankan bisnis.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Jumari:

“Strategi yang dilakukan bapak Jumari yaitu dengan menjual produk tidak hanya kasur busa dan kasur kapuk saja tetapi menjual berbagai macam produk furniture seperti lemari, dipet, toilet dan produk lainnya. Supaya pembeli tertarik dengan produk-produk lainnya. Untuk pemasarannya bapak jumari memperkenalkan produknya kepada masyarakat langsung dengan berjualan keliling daerah luar Pati menggunakan pickup” (Wawanacara dengan bapak jumari, 28 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Sukir diperoleh data yaitu strategi yang dilakukan bapak Sukir yaitu menjual kasur kapuk dengan 2 model yaitu model kasur lantai dan kasur Palembang untuk bahan baku yang digunakan bapak Sukir menggunakan bahan baku campuran antara kapuk asli dengan limbah kapuk dari pabrik tenun. Karena untuk menyiasati bahan baku yang mahal maka bapak Sukir menggunakan bahan baku campuran. Untuk pemsarannya bapak Sukir mengeksport produknya ke luar Jawa seperti Aceh, Kalimantan karena ketika dijual di Jawa sendiri sepi kalo penjualan di luar Jawa masih banyak peminat kasur kapuk.

Wawancara dengan bapak Sukir :

“Kami memproduksi kasur yang berbahan pokok randu, kasur yang kami produksi meliputi kasur busa dan kasur kapuk dan bantal guling dengan berbagai macam ukuran dan warna. Dan inovasi baru dari produk kami yang membuat kasur semi, kasur bulu, boneka, tetapi untuk bahan baku dari kasur tersebut untuk sementara saya isi dengan campuran kain perca dari limbah pabrik konveksi. karena untuk menyiasati harga kapuk yang mahal” (Wawancara dengan bapak Sukir, 28 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dari penulis dengan bapak Tomo yaitu beliau menjelaskan:

“Menggunakan strategi yang berbeda yaitu dengan membuat inovasi produk baru seperti kasur kapuk tapi dengan model yang sama seperti kasur busa. Dengan menggunakan strategi seperti itu produknya rame diminati banyak orang karena modelnya yang unik dan nyaman digunakan untuk beristirahat. Selain itu bapak supeno membuat kasur lantai agar pembeli bisa memilih banyak model dan motif yang dipamerkan. Untuk bahan bakunya sendiri bapak supeno juga menggunakan campuran limbah kapas untuk menyiasati agar modalnya pas” (Wawancara dengan bapak Sutomo, 29 Oktober 2022).

Pemasaran yang dilakukan bapak Sutomo yaitu lewat ekspor dan dipasarkan melalui sosial media seperti Facebook, Wa.

Strategi pemasaran UD. Cauva Prima menerapkan strategi pemasaran *marketing mix*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Supeno selaku pemilik usaha kasur kapuk. Sebagai berikut:

“Secara alami, saya mempertimbangkan item, harga, promosi, dan saluran distribusi yang termasuk dalam strategi bauran pemasaran saat menerapkan strategi pemasaran. memanfaatkan taktik yang diterapkan untuk memerangi persaingan yang meningkat ini. Tidak, keempat hal ini harus dilakukan. Cukup fokus pada pengembangan strategi produk, karena produk yang bagus tanpa pemasaran tidak akan berhasil di industri ini”(Wawancara dengan bapak Supeno, 27 Oktober 2022).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dengan pernyataan bapak Jumari selaku Perajin Kasur UD ARI MAKMUR yang menyatakan bahwa:

“Produk, harga, metode distribusi, dan promosi semua perlu dipraktikkan saat memasarkan UD. ARI MAKMUR. Sekarang pemasaran UD. ARI MAKMUR telah menjangkau banyak daerah baik di dalam maupun di luar Pulau Jawa. Dalam hal pemasaran telah menjangkau luar pulau Jawa, mengenai pemasaran di area Jawa kota Pati Kudus, Demak, Jepara, dan Semarang. Sedangkan luar Jawa ada Sumatera dan Kalimantan” (Wawancara dengan bapak Jumari, 28 Oktober 2022).

Melihat wawancara dengan perajin kasur bahwa strategi pemasaran yang dilakukan oleh perajin kasur menggunakan Strategi yang meliputi produk, harga, saluran distribusi & promosi dalam kegiatan pemasarannya, penerapan strategi pada perajin kasur diharapkan mampu meningkatkan penjualan.

1. Saluran Distribusi (*Place*)

Saluran distribusi yaitu saluran langsung & tidak langsung. Hal ini sesuai pernyataan bapak Supeno, yang menyatakan bahwa:

“Produk produksi kasur saya agar cepat tersebar dan lebih dekat dengan konsumen maka saya akan melakukan penyetokan barang kemudian saya ekspor ke luar jawa seperti Sumatra, Kalimantan dan Aceh” (Wawancara dengan bapak Supeno, 27 Oktober 2022).

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Tomo yang menyatakan:

“Saya menimbun barang-barang di toko furnitur agar kasur saya dapat menyebar dengan cepat dan lebih dekat dengan pelanggan. Ada dua rute yang tersedia untuk strategi distribusi saya: distribusi langsung dan distribusi tidak langsung. Saya mendirikan etalase di depan rumah saya untuk distribusi langsung. Saya mengekspor untuk distribusi tidak langsung agar barang sampai ke pelanggan” (Wawancara dengan bapak Tomo, 29 Oktober 2022).

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Jumari yang menyatakan:

“Produksi kasur saya agar cepat terjual selain saya ekspor ke luar jawa saya juga menjualnya ke daerah luar Desa karaban menggunakan pickup.” (Wawancara dengan bapak Jumari, 28 Oktober 2022).

Dari informasi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi saluran distribusi yang diterapkan pada masing-masing produsen perajin kasur berbeda-beda selain mengekspor kasur ke luar jawa ada juga yang menjual keliling. Produsen kasur menggunakan rencana pemasaran yang mencakup penawaran insentif ke toko-toko baik di dalam maupun di luar kota untuk terus meningkatkan penjualan. Tujuannya adalah untuk menyebar cepat ke beberapa tempat sehingga pelanggan dan pembeli dapat dengan mudah menemukan barang mereka.

2. Harga (*Price*)

Jika membandingkan kualitas yang ditawarkan, maka dapat disimpulkan bahwa harga yang dipatok oleh para pengrajin matras katun tersebut wajar. Hal ini senada dengan penegasan Bapak Supeno yang berbunyi sebagai berikut:

“Harga terjangkau untuk kelas atas dan bawah adalah strategi harga kami. Saya menentukan harga dengan memperhitungkan persentase komoditas mentah, operasi, dan keuntungan yang diinginkan. Mereka dapat dijual kembali ke grosir dan pelanggan toko dengan harga yang adil dan bahkan murah. Kami juga memberikan harga yang berbeda untuk pelanggan besar dan kecil. Saya akan menawarkan diskon 5% untuk pembelian dalam jumlah besar, dan saya akan membebaskan harga reguler yang ditentukan oleh pasar untuk pembelian yang lebih kecil”.(wawancara dengan bapak Supeno, 28 Oktober 2022).

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Jumari selaku Perajin kasur yang mengatakan bahwa:

“Harga disini bervariasi tergantung dengan jenis dan ukuran, untuk kasur dipan harga mulai dari 250.000 ribu sampai 345.000 ribu, untuk kasur lantai harga mulai dari 80.000 ribu sampai 140.000 ribu, dan untuk kasur semi mulai dari 100.000 ribu sampai 170.000 ribu. Untuk kasur kapuk memang harganya lebih murah dibanding dengan kasur busa” (Wawancara dengan bapak Jumari, 28 Oktober 2022).

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh bapak Sukir yang menyatakan bahwa:

“Untuk harga kasur yang ditawarkan tidak terlalu mahal dan sebanding dengan kualitasnya. Harga kapuk masing-masing perajin sama perbandingannya Cuma beda 5 ribu atau 10 saja karena standarnya

harganya segitu tergantung jenis kasur yang dijual”
(Wawancara dengan bapak Sukir, 27 Oktober 2022).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Tomo yang menyatakan:

“Harga kasur kapuk di Desa Karaban menurut saya standart ya dan lebih murah dibandingkan harus membeli kasur busa” (Wawancara dengan bapak Tomo, 29 Oktober 2022).

Berikut daftar harga produk kasur kapuk di Desa Karaban:

Tabel 6. Daftar harga kasur kapuk

Ukuran	Kasur Dipan	Kasur semi	Kasur Bulu
80 cm	-	100.000	80.000
100 cm	-	125.000	90.000
120 cm	250.000	140.000	100.000
140 cm	275.000	155.000	115.000
160 cm	310.000	170.000	130.000
180 cm	345.000	-	140.000

Data ini menunjukkan bahwa pendekatan penetapan harga yang dipilih oleh produsen kapuk adalah menetapkan harga pada rasio biaya komoditas mentah ditambah laba yang ditargetkan. Mengingat kualitas produk dan harganya relatif terjangkau bagi konsumen dan masih cukup terjangkau untuk dijual kembali di toko-toko. Selisih harga antara kelompok pelanggan besar dan kecil juga dilakukan oleh produsen kasur kapuk. Ada pengurangan harga 5% untuk pembeli besar, sedangkan harga reguler untuk pembeli kecil adalah tarif yang berlaku di pasar.

3. Menjadi tenaga kerja di luar daerah

Selain membuat kasur, warga Desa Karaban juga menggunakan berbagai strategi untuk menghidupi keluarganya, seperti merantau mencari pekerjaan. Kemungkinan yang tercantum di atas berlaku untuk semua aspek ekonomi; di Desa Karaban, istri atau anak biasanya bekerja sebagai pencari nafkah kedua dalam rumah tangga. dengan mempekerjakan tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di luar daerah bahkan di luar (TKI). Karena keterlibatan anggota keluarga dalam mata pencaharian keluarga, alternatif ini akan meningkatkan peluang bertahan hidup pembuat kasur kapuk. menurut produsen kasur. Bapak Sukir dilaporkan mengatakan bahwa:

“Dengan cara ini, selain dari bisnis saya sendiri, saya menerima bantuan ekonomi yang signifikan, seperti yang saya lakukan ketika saya perlu membiayai anak saya yang masih kecil. Anak laki-laki saya, seorang buruh yang bekerja di luar negeri, membantu saya memenuhi kebutuhan sehari-hari.” (Wawancara dengan bapak Sukir, tanggal 28 Oktober 2022).

Selain Pak Sukir, sumber lain menyatakan hal senada, mengatakan para pengrajin membutuhkan bantuan dari anggota keluarga yang bekerja di luar lingkungan untuk memenuhi kebutuhan. Pak Jumari menyatakan bahwa inilah yang dilakukan oleh para pengrajin Desa Karaban:

“Karena dalam anggota keluarga ada yang bekerja di luar daerah. Saya menjadi sangat terbantu karena dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup” (Wawancara dengan bapak jumari, 28 Oktober 2022).

Selain kedua informan tersebut di atas, pengrajin dari Desa Karaban juga menyatakan hal yang sama, dimana mereka

menggunakan cara aktif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mengikutsertakan anggota keluarga dari luar daerah untuk bekerja. Pak Tomo dilaporkan mengklaim bahwa:

“Dalam memenuhi kebutuhan hidup utamanya saya bekerja sebagai perajin kasur, tetapi selain dengan penghasilan sebagai petani tembakau, saya juga memiliki istri yang ikut berperan aktif dengan berjualan online baju, sehingga dengan bekerja dia selalu membantu keuangan untuk saya” (Wawancara dengan bapak Tomo, 29 Oktober 2022).

Pengrajin kasur di Desa Karaban, Kecamatan Gabus, biasanya beralih ke alternatif ini pada saat krisis, seperti terlilit hutang, menghadapi tantangan, atau ada tuntutan lain yang membutuhkan biaya besar. Oleh karena itu, pilihan ini tidak menjadi prioritas utama bagi para pengrajin kasur karena mengorbankan sesuatu yang sangat berarti dalam keluarga, yaitu kesatuan yang seharusnya ada dalam keluarga namun hilang atau terpecah akibat penerapan alternatif ini. Ini masih menjadi salah satu pilihan yang digunakan para pengrajin untuk hidup. Karena memiliki gaji yang cukup besar, sang istri memberikan kontribusi yang cukup besar bagi mata pencaharian para pengrajin kasur kapuk di Desa Karaban, Kecamatan Gabus.

C. Mengikat Sabuk Lebih Kencang

1. Mengurangi Jatah Makan

Petani dilindungi oleh mekanisme ini dari menghemat dan mengurangi pengeluaran makanan. Petani biasanya mencapai ini dengan sebagian atau menurunkan jatah makanan. Selain itu, petani semakin banyak menghasilkan varietas pangan berkualitas rendah (Scott, 1981). Salah satu dari tiga cara yang dilakukan para pembuat kasur di Desa Karaban, Kecamatan Gabus, untuk bertahan hidup adalah dengan memperketat batasan keuangan. Produsen kasur menggunakan strategi bertahan hidup pasif dalam hal ini, yang

memerlukan pengurangan jatah makanan dan beralih ke makanan berkualitas rendah untuk memperpanjang kelangsungan hidup mereka selama musim sepi untuk memproduksi kasur kapuk. Menurut James Scott, seorang pembuat kasur di Desa Karaban, mengurangi jatah makanan dapat membantu orang bertahan hidup karena itu berarti anggaran makanan mereka akan berkurang dan makanan mereka akan bertahan lebih lama. Informan penelitian di Desa Karaban melaporkan bahwa mayoritas penduduk mengurangi jatah makan pribadi mereka.

Ibu Ambar menyatakan:

“Dengan kondisi yang sekarang kasur kapuk jarang laku, saya harus menghemat pengeluaran seperti mengurangi uang jajan anak dan mengurangi pengeluaran untuk konsumsi keluarga” (Wawancara dengan Ibu Ambar, tanggal 28 Oktober 2022).

Produsen kasur bertujuan untuk menghindari hidup hemat setiap hari, termasuk mengurangi asupan makanan mereka. Hal ini dilakukan melalui pembatasan pengeluaran pelanggan. Selain wawancara tersebut di atas, informan lain juga mengungkapkan bahwa mereka menggunakan penjatahan makanan sebagai taktik bertahan hidup selama periode produksi kasur kapas sepi. Tuan Supeno diduga menyatakan sebagai berikut:

“Dengan naiknya berbagai jenis kebutuhan, membuat saya harus terpaksa mengurangi jatah makan, walaupun masih tetap 2 sampai 3 kali sehari, tetapi lauk yang sebelumnya ikan terus sekarang di ganti dengan sayuran, saya lakukan agar jatah belanja tidak boros”(Wawancara dengan bapak Supeno, tanggal 28 Oktober 2022).

Wawancara dengan pembuat kasur di Desa Karaban, Kecamatan Gabus, terungkap bahwa, selain taktik bertahan aktif seperti mengurangi jatah makan, produsen kasur juga menggunakan

taktik pasif seperti mengurangi produksi. Bagi produsen kasur, yang dapat memangkas biaya dengan menurunkan jatah makan, hal ini sangat menguntungkan. Perajin kasur akan mengurangi jatah makanan dengan beralih dari tiga kali makan per hari menjadi satu atau dua kali makan per hari. Namun, beberapa pembuat kasur juga mengurangi jumlah makanan, sehingga mereka tetap makan tiga kali sehari tetapi mengonsumsi lebih sedikit makanan daripada saat kasur katun diproduksi. penuh sesak.

2. Beralih Makan Dengan Mutu Lebih Rendah

Para perajin menggunakan taktik kedua untuk memangkas pengeluaran pangan, yakni beralih ke pangan berkualitas rendah, asalkan mengencangkan ikat pinggang dengan mengurangi jatah pangan. Penelitian tentang pengrajin kasur kapuk dan gagasan tentang mekanisme bertahan hidup saling terkait, dan dapat disimpulkan bahwa pembuat kasur dapat bertahan hidup dengan menjalani gaya hidup hemat, termasuk mengonsumsi makanan berkualitas rendah. Saat produksi kasur katun rendah, pembuat kasur berusaha memangkas biaya. Ini berdampak negatif terhadap kemampuan pengrajin kasur untuk bertahan hidup. Produsen kasur kapuk menggunakan taktik konversi ke makanan berkualitas rendah seperti umbi-umbian, jagung, dan lain sebagainya. Pak Jumari dilaporkan mengatakan bahwa:

“Ya, adanya produksi kasur kapuk yang sepi saya menghemat pengeluaran dengan beralih makanan lain seperti singkong dan jagung rebus” (Wawancara dengan bapak Jumari, 28 Oktober 2022).

Hal yang sama diungkapkan oleh informan lain selain Pak Jumari, yaitu saat ini mereka sedang berhemat dengan memakan barang-barang yang kualitasnya lebih rendah. Tuan Sukir diduga menyatakan sebagai berikut:

“Ketika saya rasa persediaan pangan kemarin tidak dapat bertahan lama, saya menyiasatinya dengan sarapan menggunakan makanan dari hasil kebun sendiri seperti singkong, ketela” (Wawancara dengan bapak Sukir, tanggal 29 Oktober 2022).

Pengrajin kasur kapuk mengurangi jatah makanan dan beralih ke makanan berkualitas rendah sebagai bagian dari salah satu langkah mereka untuk menghemat uang, termasuk mengencangkan ikat pinggang mereka. Menurut teori mekanisme bertahan hidup James Scott, yang menjelaskan mengapa ini berlaku dalam kehidupan pengrajin kasur kapuk, mengencangkan ikat pinggang tidak diragukan lagi merupakan strategi yang dapat digunakan dalam keadaan sulit ketika persediaan makanan dianggap tidak cukup untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Agar persediaan makanan mereka bertahan lebih lama dari yang seharusnya, para pengrajin dapat menggunakan metode "kencangkan ikat pinggang" dengan mengurangi pengeluaran jatah makanan. Mereka kemudian dapat beralih ke makanan berkualitas rendah, dalam hal ini, menyiapkan satu atau lebih makanan dengan makanan seperti umbi-umbian atau makanan lain seperti jagung. Taktik ini dapat membantu pengrajin kasur kapuk bertahan di masa-masa sulit.

Berdasarkan hasil analisis di atas dengan skema James Scott – Mekanisme Survival pada Eksistensi Perajin Kasur Kapuk di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati menunjukkan bahwa strategi yang digunakan untuk menghadapi persaingan industri adalah melakukan pencampuran bahan baku kapuk dengan limbah kapuk agar produsen kasur kapuk bisa memproduksi kasur kapuk ketika bahan baku kasur kapuk mulai langka, membuat inovasi produk baru dengan membuat model baru dan memperbanyak model, ukuran, warna agar pembeli lebih tertarik untuk membelinya,

Meningkatkan kualitas pengemasan produk untuk menghindari kerusakan selama pengiriman ke pelanggan. Sehingga keadaan sosial ekonomi industri dalam negeri kasur kapas kembali seperti semula hingga berkembangnya industri kasur busa. meningkatkan kualitas barang dan jasa untuk menarik klien baru dan mempertahankan yang sudah ada. Integritas antar cabang dan mitra penjualan Kasur Kapuk untuk saling membantu dalam mencapai tujuan penjualan Kasur Kapuk untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan penjualan secara lokal dan internasional. Serta menambah inovasi produk baru untuk melanjutkan proses inovasi produk.

sudah beralih menggunakan kasur busa. Tetapi untuk pemasaran luar jawa kasur kapuk masih banyak diminati masyarakat

Hampir seluruh masyarakat perajin kapuk atau pemasok kapuk sudah memiliki usaha yang berhasil. Sebutan Desa Karaban yaitu Pusat pemasok kapuk randu atau sentra perajin kapuk. Cara mendapatkan kapuk, sebagian besar pengrajin melakukan pembelian dari luar kota. Hal ini tentu saja dari hasil usaha sebagai pengondol kapuk, yang terus berkembang dan memperoleh keuntungan/penghasilan yang cukup lumayan.

Dengan adanya industri kasur di karaban dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Karaban. Karena di Desa karaban masyarakatnya rata-rata bergantung pada industri kasur kapuk. Tetapi dengan adanya kasur busa kasur kapuk sekarang untuk pemasarannya tidak seperti dulu lagi. Dampaknya tidak hanya perajinnya saja yang merasakan tetapi para buruh kasur kapuk, yang menjahit kain juga berdampak.

Dari segi ekonomi, industri kasur kapuk menyebabkan perubahan besar dalam struktur ekonomi masyarakat. Dampak finansial yang dihasilkan adalah pertumbuhan ekonomi masyarakat yang tercermin dari kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Di bidang sosial, perusahaan industri diharapkan dapat menciptakan struktur sosial di mana sebagian besar orang mencari nafkah dari industri. Pada saat yang sama, bisnis industri di bidang budaya dapat menyebabkan perubahan nilai dan gaya hidup masyarakat (Imam Nawawi,2015).

Tingginya ekonomi masyarakat karena keberadaan usaha industri ini. Dampak dari industri kapuk yaitu taraf hidup di negara berkembang seperti Indonesia akan lebih baik karena sejahteranya ekonomi penduduk. Masalah yang sering terjadi adalah banyaknya jumlah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan. Tetapi dengan banyak

bermunculan usaha industri seperti industri kerajinan kapuk menyebabkan pengangguran semakin berkurang.

Tetapi seiring perkembangan zaman adanya industri kasur busa menyebabkan pemasaran industri kasur kapuk menurun tidak seperti dulu lagi. Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat desa karaban sangat berpengaruh setelah adanya industri kasur busa. Menurut bapak Supeno, mengatakan bahwa :

“sekarang produksi kasur kapuk mulai sepi karena masyarakat beralih untuk membeli kasur busa, tetapi perajin kasur kapuk masih terus memproduksi kasur” (Supeno, 27 Oktober 2022).

Karena sekarang masyarakat beralih membeli kasur busa yang dinilai lebih nyaman dan mudah dalam pemakainya mengakibatkan kerajinan kasur kapuk ini tersisih. Karena kasur busa tidak berdebu sedangkan kasur kapuk berdebu maka konsumen beralih menggunakan kasur busa. Produsen kasur kapuk tidak habis ide untuk mengembangkan industri kasur kapuk agar bangkit lagi produsen kasur kapuk membuat inovasi produk baru agar pemasarannya mulai sepadan dengan industri kasur busa.

Kesejahteraan sosial untuk masyarakat didukung oleh adanya industri Kasur kapuk. Jumlah pendapatan masyarakat yang semakin tinggi karena adanya peluang usaha sehingga mampu melakukan pekerjaan baru. Berikut penjelasan tentang kondisi ekonomi masyarakat setelah masyarakat mengenal kasur busa:

1. Pekerjaan Masyarakat Desa Karaban

Tercukupinya keadaan ekonomi seseorang didukung oleh mata pencahariannya atau profesi (Saputri, 2012). Dengan adanya industri kasur kapuk menimbulkan pada kebutuhan untuk hidup masyarakat Desa Karaban. Salah satunya dalam bidang pekerjaan. Sebelum adanya industri kasur busa perajin kasur kapuk masih terus memproduksi kasur

kapuk. Tetapi setelah adanya industri kasur busa masyarakat masih memproduksi tetapi tidak seramai dulu.

Mata pencaharian masyarakat Desa Karaban mayoritas yaitu sebagai perajin kasur dengan mengelolanya sendiri dengan mengandalkan buruh dan bantuan dari keluarganya. Hal ini seperti yang diungkapkan bapak Supeno sebagai berikut:

“untuk proses produksi sekarang masih dilakukan perajin kasur, karena untuk produksi kasur kapuk di luar Jawa peminatnya masih rame, tetapi dengan adanya pembuatan inovasi produk baru sekarang industri kasur kapuk di Desa Karaban sudah mulai terus memproduksi” (Wawancara dengan bapak Supeno, 28 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan dengan adanya industri kasur busa itu menjadi pengaruh untuk proses produksi tetapi tidak menjadikan produksi kasur kapuk tidak lagi memproduksi melainkan industri kasur kapuk sekarang ini masih terus memproduksi di Desa Karaban. Hal ini seperti yang diungkapkan bapak Jumari sebagai berikut:

“Dulu sebelum masyarakat belum mengenal kasur busa produksi kasur kapuk sangat kewalahan karena kurangnya bahan baku dan banyaknya pembeli yang terus berdatangan, sekarang kan zaman serba modern jadi masyarakat banyak yang beralih menggunakan kasur busa” (Wawancara dengan bapak Jumari, 30 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan sebelum masyarakat mengenal kasur busa, produksi kasur kapuk masih rame dikalangan masyarakat sekitar banyak pembeli yang berdatangan. Tetapi setelah masyarakat mengenal kasur busa mereka beralih menggunakan kasur busa sebagai alas tempat tidur dinilai lebih nyaman dan tidak berdebu.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan dengan adanya industri kasur busa berpengaruh bagi perajin kasur

kapuk. Karena dengan adanya industri kasur busa produksi kasur kapuk mulai menurun tidak seperti dulu. Perekonomian masyarakat Desa Karaban sangat berpengaruh meskipun mereka menyasati dengan berbagai strategi yang mereka terapkan untuk tetap eksis di kalangan masyarakat.

Adanya strategi yang mereka terapkan sekarang perekonomian Desa Karaban meningkat. Masuknya industri kasur kapuk di Desa Karaban ini selain menimbulkan berubahnya mata pencaharian juga mengakibatkan variasi dalam segi mata pencaharian masyarakat sekitar. Sebelum adanya industri kasur kapuk masyarakat Desa Karaban hanya terpukau dengan mata pencaharian sebagai petani saja. Industri lain yang berkembang yaitu makanan dan akomodasi, hal ini karena faktor pendorong yaitu keberhasilan pelaku usaha industri kasur kapuk. Adanya peluang usaha bagi masyarakat sekitar seperti warung makanan, tukang jahit, toko kain merupakan peluang usaha yang dapat diambil oleh masyarakat Desa Karaban. Mereka tidak hanya bekerja sebagai buruh tetapi bisa membuka usaha dirumah.

Keberadaan industri kasur kapuk banyak menyerap tenaga kerja, terutama masyarakat yang tinggal di luar desa Karaban. Hal ini secara bertahap mempengaruhi mata pencaharian masyarakat yang pindah ke sektor industri. Namun tidak jarang mereka yang juga berprofesi sebagai petani dan pekerja atau memiliki industri kasur kapuk atau bisa dikatakan mempunyai pekerjaan sampingan lebih dari satu.

2. Meningkatnya Perekonomian Masyarakat

Sehingga keadaan sosial ekonomi sektor kasur kapuk dalam negeri kembali normal sedangkan industri kasur busa tumbuh. Untuk menarik pelanggan baru dan mempertahankan pelanggan yang sudah ada, tingkatkan kualitas produk dan layanan Anda. Integritas antara cabang Kapuk Mattress dan mitra penjualan untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan penjualan baik lokal maupun global. Agar proses

inovasi produk tetap berjalan, inovasi produk segar juga disertakan. Adanya industri kasur busa tersebut merupakan kendala besar bagi masyarakat Desa Karaban, karena dengan adanya Industri kasur busa tersebut, perekonomian yang dijalankan oleh warga Desa Karaban menurun total. Hal tersebut disebabkan karena semakin menurunnya jumlah peminat kasur busa dibandingkan dengan peminat kasur kapuk. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu perajin kasur di Desa Karaban untuk meningkatkan ekonominya. Menurut bapak Jumari mengatakan bahwa:

“Saya menjual produk selain kasur kapuk agar ekonomi keluarga bisa stabil lagi dengan menjual mebel, dan perabotan lainnya” (wawancara dengan bapak Jumari, 28 Oktober 2022).

Tetapi perajin kasur tidak habis ide untuk meningkatkan pemasaran mereka membuat inovasi produk agar bisa menyangi produksi kasur busa seperti membuat kasur bulu, kasur lantai dan banyak lagi kasur lainnya.

“Saya juga menjual kasur kapuk yang berbentuk sama Seperti kasur busa agar pembeli tertarik dengan adanya inovasi produk baru saya tersebut” (Wawancara dengan Bapak Tomo, 27 Oktober 2022).

Karena pola hidup yang lebih materialistis, di mana orang bisa membeli mobil, sepeda motor, emas, dan baju baru, ekonomi rakyat tumbuh. Sebelum berkembangnya industri kerajinan kasur, seperti yang telah dicatat oleh studi-studi tersebut di atas, konsumen memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan permintaan inti daripada permintaan sekunder. Pemilik kerajinan kasur kapuk bukan satu-satunya yang terpengaruh oleh perubahan gaya hidup akibat meningkatnya tingkat kemakmuran rakyat;

mereka yang tinggal dekat dengan sektor kerajinan matras juga merasakan dampak dari pergeseran sosial yang terjadi.

Karena meningkatnya kesadaran masyarakat akan nilai pendidikan bagi anak-anak, masyarakat Desa Karaban mungkin lebih mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah menengah, antara lain karena status ekonomi mereka meningkat. Masyarakat juga dapat membangun jalan darat dan jalan utama, serta membangun infrastruktur desa dan memugar mesjid.

Sektor kerajinan kasur kapuk memudahkan kehidupan penduduk setempat. Dan masyarakat justru mendukung penuh dengan adanya industri kerajinan kasur ini meskipun untuk tingkat pemasarannya tidak serame dulu tetapi masyarakat masih berusaha untuk meningkatkan penjualan dengan cara membuat inovasi produk baru agar terus eksis dan semakin maju di tengah-tengah munculnya produk baru.

B. Dampak Sosial

Warga Karaban masih memiliki keeratan hubungan yang akrab, karena mayoritas masyarakat masih memiliki hubungan dari antar keluarga dari satu rumah ke rumah lainnya. Keadaan seperti ini karena adanya faktor tradisi budaya yang turun temurun dari leluhur, yang menyatakan bahwa dalam menjalankan pernikahan keturunan anak-anak yang siap menikah tidak boleh meninggalkan Desa sendiri karena tidak boleh berjauhan dengan orangtuanya. Tetapi di era modern ini, budaya seperti ini sudah sulit untuk dijalankan, sehingga banyak para laki-laki maupun perempuan Desa Karaban yang menikah di luar Desa Karaban ataupun di luar Kota Pati.

Perubahan gaya hidup penduduk Desa Karaban dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang drastis dimana keadaan sekarang masyarakat lebih suka sebagai konsumen dengan gaya hidup mewah dan cenderung meninggalkan hidup yang sederhana, serta peduli lingkungan. Faktor penyebabnya yaitu munculnya rasa bersaing antar

tetangga. Perekonomian warga juga bergantung dengan pinjaman kredit untuk membeli barang-barang yang mereka sukai serta banyak juga masyarakat yang melakukan hutang uang di bank keliling Desa tersebut.

Adanya industri kerajinan kasur kapuk di Desa Karaban menjadi faktor pemicu transisi pola hidup masyarakat, baik dalam keadaan sosial maupun ekonomi. Keberadaan sektor kerajinan kasur kapuk membuka lapangan kerja bagi mereka yang tinggal di Desa Karaban dan sekitarnya. Karena meningkatnya jumlah komunitas imigran, hal ini menyebabkan pergeseran demografi. Banyaknya penduduk yang bertempat tinggal di wilayah Desa Karaban dari luar daerah juga berdampak pada aspek sosial masyarakat, khususnya dalam hal interaksi hidup dan pola gaya hidup masyarakat Desa Karaban yang sesuai dengan nilai-nilai baru. Gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Karaban sebelum dan sesudah berdirinya perusahaan pembuat matras dapat dilihat di bawah ini:

1. Pola Interaksi Masyarakat Desa Karaban

Manusia adalah makhluk sosial yang hubungannya dengan orang lain, dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antar manusia, tidak dapat dipisahkan. baik antara manusia dengan masyarakat maupun antara manusia dengan masyarakat lainnya. Interaksi sosial yaitu hubungan yang menyatakan dengan individu lainya maupun masyarakat lainya. Interaksi sosial yaitu menyatakan hubungan antar individu, antar kelompok. Awal mula interaksi sosial saat manusia berjumpa untuk saling menyapa, menjabat tangan, saling bertukar tanda dan ngobrol satu sama lain. Perubahan yang terjadi timbul karena masing-masing seseorang sadar untuk saling berinteraksi. (Soekanto, 1982).

Masyarakat dalam menjalankan hidup tidak bisa lepas dari hubungan antar sesama manusia. Hubungan ini merupakan bentuk dari gaya hidup serta interaksi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Gotong royong merupakan suatu cara dalam melaksanakan pekerjaan demi tercapainya kesejahteraan hidup bersama satu sama lain. Menurut Koenjoroningrat bahwa pekerjaan yang dilakukan secara bersama dengan tujuan untuk mencapai kepentingan individu maupun kelompok adalah gotong royong (Yulianti, 2003).

Tidak diragukan lagi, gotong royong dan kerja sama hadir di setiap lapisan masyarakat. Penerapan kegiatan gotong royong dan gotong royong ini dapat dilakukan dalam berbagai konteks profesi, antara lain sosial, ekonomi, budaya, agama, dan lain-lain. Seperti di Desa Karaban, masyarakat pedesaan pasti bisa bekerja sama dan saling mendukung. Pola hidup masyarakat Desa Karaban sangat dipengaruhi oleh prinsip gotong royong dan gotong royong, namun seiring berjalannya waktu prinsip tersebut mulai memudar di antara mereka. Hal ini agar industri tidak berdampak negatif terhadap ekologi desa. Berikut petikan wawancara dengan seorang pengrajin matras katun:

“Sebelum adanya industri kasur kapuk disini masyarakat Desa Karaban memiliki kepedulian terhadap sesama yang sangat tinggi. Partisipasi masyarakat baik dalam membangun fasilitas disekitar lingkungan Desa Karaban atau gotong royong terhadap sesama yang membutuhkan sangat antusias” (Wawancara dengan bapak Jumari, 29 Oktober 2022).

Senada dengan yang dilakukan oleh bapak Sukir selaku perajin kasur, wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat Desa Karaban yang bertempat tinggal di kawasan industri juga menjelaskan:

“Dulu, penduduk setempat sering berkolaborasi dalam proyek, sebelum kawasan industri dibangun. KKN juga biasa diadakan karena sudah menjadi kebiasaan di desa ini. Juga untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat agar semakin akrab, selain menjaga kebersihan lingkungan.” (Wawancara dengan bapak Sukir, 28 Oktober 2022).

Berdasarkan temuan wawancara tersebut, dijelaskan bahwa prinsip gotong royong yang telah diwariskan secara turun-temurun sebelumnya menjadi landasan tatanan kehidupan bermasyarakat dalam berinteraksi. Kebanyakan orang yang terlibat dalam gotong royong menyadari fakta bahwa mereka adalah makhluk sosial yang pasti tidak bisa hidup sendiri. Beberapa gotong royong yang terjadi bersifat spontan, sementara yang lain tidak. Ketika salah satu warga mengalami musibah, seperti sakit atau meninggal, pola gotong royong spontan biasanya dilakukan. Meski pola gotong royong, seperti memperbaiki jalan, rumah, dan saluran air, belum tentu spontan.

Berdasarkan fakta di atas, ada beberapa cara berinteraksi dengan masyarakat sebelum berkembangnya industri kasur kapuk. Pertama, sebelum berkembangnya industri kasur kapuk, mayoritas penduduk Desa Karaban adalah petani. Oleh karena itu, hingga panen selesai biasanya dilakukan kegiatan gotong royong atau gotong royong seperti menggaru, mencangkul, dan menanam padi. Karena pemilik properti atau sawah memberi tahu orang lain sebelumnya tentang tindakan mereka, pola gotong royong ini tidak organik. Kedua, membangun jalan merupakan salah satu kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Butuh waktu lama untuk membangun jalan. Namun, jika semua orang berkontribusi dan bekerja sama, tugas akan selesai dengan cepat.

Secara umum kontak sosial antar warga Desa Karaban sangat intens dan erat. Masyarakat Desa Karaban yang menjunjung tinggi gagasan gotong royong menjadi salah satu buktinya. Namun hal ini berubah akibat usaha kasur kapuk yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karaban yang beralih profesi. Nilai-nilai bersama seperti gotong royong berubah dan menjadi kurang lazim akibat kemajuan industri yang terus berkembang. Hal ini ditunjukkan ketika

perangkat desa Karaban menyelenggarakan pengabdian masyarakat di lingkungan RT, di mana mayoritas hadirin dan peserta adalah orang tua. Menurut Kepala Desa Karaban, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Di setiap RW, pengabdian masyarakat sering dilakukan setiap dua minggu sekali. RW dan RT setempat bekerja sama untuk memutuskan kapan dan di mana berkonsentrasi untuk menyelesaikan pekerjaan yang baik. Kebanyakan dari mereka kini hanya mengundang orang tua laki-lakinya. Ada beberapa anak muda, namun dapat dikatakan hanya sebagian kecil yang berkontribusi karena sebagian besar dari mereka sudah bekerja.” (Wawancara dengan bapak Kepala Desa, 26 Oktober 2022).

Hal senada diungkapkan salah seorang warga Desa Karaban yang beralih dari bertani dan berwiraswasta menjadi membuat kasur.

“Ketika orang-orang di daerah ini memiliki pekerjaan yang harus dilakukan, seperti memperbaiki jalan dan fasilitas umum lainnya, mereka biasanya bekerja sama. Hari ini, bagaimanapun, kebanyakan orang memilih untuk membayar biaya, yang kemudian diberikan kepada pengrajin yang kompeten, daripada menghabiskan energi ekstra.” (Wawancara dengan bapak Supeno, 27 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, terdapat sedikit perbedaan bagaimana masyarakat Desa Karaban berinteraksi secara sosial sebelum dan sesudah adanya sektor pengrajin kasur kapuk. Ada rasa gotong royong di seluruh masyarakat. Bedanya, dukungan yang diberikan lebih berbasis finansial (uang). Cara warga Desa Karaban berkomunikasi satu sama lain mirip dengan kerja sama rekan kerja sebelum dan sesudah industri kasur kapuk menurun. Warga Desa Karaban menunjukkan semangat dan minat yang besar untuk mengikuti kegiatan tersebut, yang turut menyebabkan penurunan tersebut. Mereka menyukai pengejaran yang menghasilkan uang.

Saat ini, kegiatan kerja sama seperti gotong royong sering kali melibatkan perekrutan personel dan penetapan struktur gaji.

Teori mekanisme survival James Scott pada tahap ini masyarakat tradisional proses produksi masih belum maksimal sehingga kerja sama dalam sesama masyarakat perajin kasur kapuk masih kurang. Sehingga perlunya sikap saling antusias masyarakat Desa Karaban dalam membangun kawasan industri kerajinan kasur kapuk agar adanya sikap saling peduli dan saling membantu sesama perajin kasur kapuk.

2. Gaya Hidup Masyarakat Desa Karaban

Pengertian gaya hidup dalam arti luas adalah "suatu cara hidup yang ditandai dengan bagaimana orang lain menghabiskan waktunya dalam beraktivitas, dilihat dari pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, dan kegiatan sosial, serta minat yang terdiri dari makanan, keluarga, dan rekreasi," diikuti oleh "opini" (tentang diri sendiri, masalah sosial, bisnis, dan produk). Cara hidup ini melibatkan seluruh kepribadian seseorang dalam segala aktivitas kesehariannya (Sutisna, 2002). perubahan yang terjadi pada cara hidup masyarakat, seperti cara mereka berpakaian, apa yang mereka makan, dan bagaimana mereka menggunakan teknologi seperti ponsel. Peralihan ke gaya hidup yang lebih kontemporer ini sejalan dengan tumbuhnya industrialisasi di banyak daerah yang mengikis perbedaan antara desa dan kota (Raharjo, 2010).

Kehadiran industri kasur kapuk di Desa Karaban telah mengubah dinamika sosial masyarakat sekitar. Dalam masyarakat Desa Karaban, perubahan sosial terjadi sebagai akibat dari hal tersebut. Kebiasaan konsumsi masyarakat Desa Karaban yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat perkotaan menjadi salah satu buktinya. Kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi barang-barang yang tampaknya telah kehilangan kontak dengan

kebutuhan sebenarnya dikenal sebagai perilaku konsumtif di dunia modern. Tingkah laku konsumtif seringkali dilakukan secara berlebihan saat seseorang mencari kesenangan, padahal kebahagiaan sejati sebenarnya adalah keadaan palsu yang dapat dicapai dengan cara lain (Fromm, 1995). Perilaku konsumtif akibat hadirnya industri kerajinan kasur kapuk di masyarakat Desa Karaban menciptakan banyak pilihan usaha dan lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengarah pada gaya hidup konsumerisme masyarakat.

Akibat perubahan lingkungan, perkembangan industri di Desa Karaban menyebabkan pergeseran cara hidup masyarakat setempat menuju cara hidup modern. Mayoritas penduduk Desa Karaban bermata pencaharian sebagai petani sebelum industri kasur kapuk berdiri, namun seiring berkembangnya, beragam mata pencaharian yang tersedia di lingkungan sekitar. Akibat uang yang bertambah, warga Desa Karaban mulai bertingkah boros. Inilah yang dikatakan oleh salah satu pengrajin matras katun, yaitu sebagai berikut:

“Menurutku dulu sebelumnya adanya pembuatan kerajinan kasur kapuk masyarakat Desa Karaban yang sebagian besar pekerjaannya sebagai petani tidak terlalu sering menghabiskan uangnya untuk berbelanja barang-barang dan tidak terlalu peduli penampilan. Tapi sekarang sejak ada industri kerajinan kasur kapuk banyak masyarakat yang berbelanja barang-barang, apalagi sekarang bisa lewat online dan sekarang mereka juga dalam penampilannya bisa dibilang keren” (Wawancara dengan bapak Tomo, 29 Oktober 2022).

Menurut wawancara di atas, penduduk Desa Karaban dapat mengubah gaya hidup dan mencegah perilaku konsumtif dengan meningkatkan pendapatan mereka. Misalnya, mereka dapat berhenti menempatkan keinginan mereka sebelum kebutuhan mereka. Selain itu, berkembangnya sektor kerajinan kasur kapuk

menimbulkan tingkat kecemasan terhadap estetika lingkungan sekitar. Pengrajin kasur katun mungkin bertindak konsumtif karena salah satu dari beberapa faktor.

Peluang dan lokasi pembelajaran offline dan online baik di dalam maupun di sekitar Desa Karaban, maupun online yang dapat mempermudah individu untuk membeli barang yang diinginkan, tidak dapat dilepaskan dari perilaku konsumtif warga Desa Karaban. Pak Jumari berbicara dengan orang berikut selama wawancara:

“Iya ada perubahan, sejak ada indsutri kerajinan kasur kapuk fasilitas perbelanjaan di Desa Karaban sekarang jadi banyak toko-toko dan warung-warung juga sudah mulai ada disini. Biasanya banyak anak muda yang beli barang-barang di toko atau Cuma nongkrong di warung”
(Wawancara dengan bapak Jumari, 27 Oktober 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat jelas bahwa banyak warga Desa Karaban yang menghabiskan waktunya dalam perjalanan berangkat atau pulang kerja untuk mengurus berbagai kebutuhan. Selain itu, karena kebutuhan mereka yang meningkat untuk mengakses media sosial atau berbelanja *online*, semakin banyak orang yang membeli ponsel dari konter ponsel. Dengan kata lain, amenitas dan retail yang ada di sekitar Desa Karaban mendorong penduduk setempat untuk berperilaku hedonistik. Dengan demikian, masyarakat Desa Karaban telah mengubah cara hidupnya akibat perilaku konsumtif tersebut.

Menurut pandangan James Scott, salah satu ciri tahap masyarakat konsumen adalah pertumbuhan konsumsi masyarakat yang melampaui kebutuhan esensial. Masyarakat sekarang menjadi konsumtif dengan membeli barang-barang yang mereka inginkan, seperti barang-barang mewah, berbeda dengan dulu ketika masyarakat berhemat dalam konsumsinya. Untuk memenuhi

permintaan dan preferensi masyarakat, ada juga industri pengrajin kasur kapas. Karena industri kasur kapuk, cara hidup masyarakat berubah dari sederhana menjadi konsumerisme modern. Membangun kepercayaan diri dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dan menjadi seperti orang lain dengan mengikuti perkembangan zaman adalah beberapa elemen yang mendorong orang untuk bertindak konsumtif. Namun, hanya sebagian kecil orang—kebanyakan orang tua dan mereka yang tidak terpengaruh oleh keadaan wilayah Desa Karaban—terus menjalani gaya hidup mereka sebelumnya.

3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Mengklaim bahwa salah satu komponen penting dari sebuah perusahaan adalah pendapatan. Pendapatan merupakan pembayaran yang dilakukan oleh konsumen kepada produsen barang atau jasa (Sudiana, 2017). Kompensasi atau penggunaan faktor produksi yang dimiliki oleh sektor domestik dan korporasi mengakibatkan peningkatan pendapatan. Kompensasi dapat berupa gaji atau upah, sewa, atau bunga. Penghasilan adalah seluruh jumlah uang yang diterima oleh individu atau rumah tangga selama periode waktu tertentu, atau, dengan kata lain, itu adalah jumlah uang yang dihasilkan dari pekerjaan dan sering dihitung setahun sekali atau sebulan sekali.

Adanya industri kasur di Karaban dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Karaban. Karena di Desa Karaban masyarakatnya rata-rata bergantung pada industri kasur kapuk. Tetapi dengan adanya kasur busa kasur kapuk sekarang untuk pemasarannya tidak seperti dulu lagi. Dampaknya tidak hanya perajinnya saja yang merasakan tetapi para buruh kasur kapuk, yang menjahit kain juga berdampak.

Jika sejalan dengan gagasan Survival Mechanism yang dikemukakan oleh James Scott, bahwa masyarakat merupakan

konglomerasi dari berbagai sistem sosial, yang masing-masing melayani tujuan tertentu tetapi juga mengandung sejumlah komponen yang saling terkait dan bergantung (Arisandi, 2015). Industri kasur kapuk memiliki sistem sosial yang saling berhubungan karena melakukan transaksi tenaga kerja, memiliki mitra bisnis, dan mempekerjakan individu untuk tujuan tertentu. Namun, ada hubungan antara banyak komponen sistem sosial, dan mereka bergantung satu sama lain. Perubahan bidang sosial dan ekonomi difasilitasi dengan berkembangnya usaha kasur kapuk. Menurut James Scott, ada tiga hal yang bisa dilakukan manusia untuk bertahan hidup. Suatu sistem harus memanfaatkan salah satu dari tiga strategi ini untuk terus beroperasi.

1. Menggunakan relasi atau jaringan sosial

Apakah suatu sistem diperlukan untuk memenuhi atau menawarkan solusi untuk kebutuhan sesaat yang datang dari luar? (luar). Komunitas harus mengubah untuk memungkinkan teman dekat atau tetangga untuk mendiskusikan masalah yang mereka alami dalam forum terbuka. Misalnya, ketika perajin kasur kapuk tidak memiliki modal untuk mengembangkan usahanya, maka perajin kasur bisa meminjam modal ke kerabat dekat atau tetangga.

2. Alternatif Subsistensi

Merupakan sistem yang perlu memperjelas konsep yang menjadi tujuan agar dapat mencapai tercapai tujuan utamanya. Tujuan utama perajin kasur adalah meningkatkan produksi kasur kapuk agar produksi kasur kapuk dapat bersaing dengan pemasaran industri kasur busa, dengan membuat alternatif seperti membuat inovasi kasur kapuk dengan produk baru seperti kasur lantai, kasur semi, kasur bulu.

3. Mengikat sabuk lebih kencang

Yaitu sistem yang perlu menjelaskan konsep yang merupakan komponennya. Dalam konsep tersebut perajin kasur harus bisa mengatur pengeluaran agar pengeluaran tidak membekak. Karena produksi industri kasur kapuk produksinya sepi maka perajin kasur kapuk perlu menyiasati dengan strategi ini agar dapat berjalan dengan lancar sehingga pendapatn yang daidapatkan industri kasur kapuk dapat mencukupi untuk kebutuhan

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai mekanisme survival perajin kasur kapuk di Desa Karaban Kabupaten Pati yang telah penulis jelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang dilakukan perajin kasur kapuk di Desa Karaban Kabupaten Pati guna mempertahankan industri tersebut diantaranya adalah strategi mencampuri bahan baku kasur kapuk dengan isian limbah kapas untuk menyiasati agar bisa terus memproduksi kasur saat bahan baku mulai sulit ditemukan, perajin kasur kapuk memanfaatkan lahan disekitar rumah untuk ditanami palawija agar hasil panen bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, industri kasur kapuk juga melakukan inovasi dengan membuat inovasi produk baru yaitu, selain kasur lantai dan kasur Palembang perajin kasur membuat inovasi produk baru seperti kasur bulu, kasur semi dengan berbagai macam ukuran dan warna.
2. Dampak yang dirasakan perajin dengan adanya industri kasur busa, Produksi Kasur kapuk mulai menurun tetapi dengan diterapkannya strategi inovasi produk yang diterapkan perajin kasur kapuk maka produksi kasur kapuk mulai meningkat pemasarannya. Selain itu sosial ekonomi warga Desa Karaban mengikuti perkembangan pasar kasur kapuk. Cara warga Desa Karaban berinteraksi satu sama lain dan menjalani kehidupan mereka merupakan indikator yang baik dari perubahan keadaan masyarakat. Masyarakat Desa Karaban berinteraksi dengan cara yang berbeda sekarang; misalnya, praktik gotong royong antar tetangga sudah tidak lazim lagi. Setelah itu, pola hidup sederhana warga Desa Karaban digantikan konsumerisme.

Selain itu, penyesuaian pekerjaan dan pendapatan masyarakat Desa Karaban mengindikasikan adanya perubahan keadaan ekonomi desa. Mayoritas penduduk Desa Karaban yang dulunya merupakan industri kasur kapuk berprofesi sebagai petani. Namun, sejak berkembangnya industri kasur kapas, banyak penduduk yang beralih karir dan kini memiliki berbagai pekerjaan yang sebelumnya tidak tersedia bagi mereka. Meski begitu, sebagian warga Desa Karaban masih memilih bermata pencaharian sebagai petani. Industri kasur kapuk sejak itu berkembang, mendatangkan lebih banyak uang bagi penduduk Desa Karaban. Hal ini disebabkan oleh tumbuhnya perusahaan-perusahaan baru di sekitar kawasan industri kasur kapuk.

B. SARAN

1. Bagi Pemerintah Desa Karaban agar lebih memperhatikan para perajin kasur kapuk terutama dalam hal kesejahteraan para perajin karena walau bagaimanapun juga kerajinan kapuk merupakan ikon Desa Karaban yang patut untuk dilestarikan keberadaanya agar tidak punah. Untuk para perajin kapuk Desa Karaban tetap semangat dan jangan menyerah untuk terus berusaha walau hal tersebut sulit tetapi tidaklah mustahil untuk mencapai kesuksesan.
2. Para perajin di sektor kasur kapuk tak perlu takut mengambil peluang dalam mengembangkan inovasi di tengah ketatnya persaingan pasar. Kemajuan-kemajuan yang telah dilakukan mungkin dapat mendongkrak penjualan kasur kapuk.
3. Hasil temuan penelitian ini dapat digunakan oleh penulis selanjutnya sebagai bahan perbandingan dan referensi serta bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Setelah produksi kasur kapuk berkurang, sarjana masa depan dapat melihat lebih dekat pada sektor kasur kapuk.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Dahrendrof, Ralf. 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*. Jakarta: CV Rajawali.
- Damsar. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana.
- Djazifah, Nur ER. 2012. *Modul Pembelajaran Sosiologi*. Yogyakarta : LP2M UNY.
- Moleong, L. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Muhadjir, H. Neong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Scott, James C. (1989). *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Budiman, A. 1945. *Pembagian Kerja secara Seksual*. Jakarta: Gramedia
- Mufid Muhamad. 2015. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Sumber Jurnal

- Alviya, Lis. 2011. "Efisiensi dan Produktivitas Industri dan Kayu Olahan Indonesia Periode 2004-2007 dengan Pendekatan *Nonparametric Data*

- Envelopment Analisis*". *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Vol. 8 no. 2 hal. 22-138.
- Aristiyo, R dan Murwatiningsih. 2017. "Meningkatkan Kinerja Pemasaran Melalui Keunggulan Bersaing dengan Orientasi Kewirausahaan". *Journal Management Analysis*. Vol. 6 no. 1 hal. 36-44.
- Bonita, F. 2013. "Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Batik di Kota Semarang". *Journal Economics Development Analysis*. Vol. 2 no. 3 hal. 234-245.
- Devita, Ariyanti. 2017. "Eksistensi Industri Batu Bata di Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto". *Jurnal Swara Bumi*. Vol. 4 no. 2 hal. 34-80.
- Dharmana, Wayan Suarsa. 2007. "Usaha kerajinan kapuk di Desa Tegallinggah". *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 9 no. 2 hal. 55-100.
- Hardati, P. 2007. "Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Indonesia". *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol. 3 no. 1 hal 42-50.
- Munawaroh, Rosyidatul. 2016. "Karakteristik Fisis Keempukan Bantal Berbahan Dasar Kasur". *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Fisika*. Vol. 5 no. 2 hal. 22-30.
- Sukanta, Tutun. 2020. "Analisis Strategi Bersaing dan Strategi Bertahan pada Industri Mikro dan Kecil Panganan Keripik Kemasan di Kecamatan Coblong Kota Bandung Jawa Barat Tahun 2020 ditengah Situasi Sulit Penyebaran *Pandemic Covid-19*". *Jurnal Sain Manajemen dan Akutansi*. Vol. 12 no. 1 hal. 23-118.
- Nur Ulfa Amalia. 2017. "Studi Usaha Pembuatan Kasur di Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Tahun 2017". *Jurnal Universitas Lampung*. Vol. 5 no. 9 hal. 44-120.
- Wahyu, Dewi. 2018. "Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Pemasaran melalui Strategi Bersaing dan Kapabilitas Pemasaran pada Industri Kasur Kapuk di Kabupaten Pati". *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 13 no. 4 hal. 65-114.
- Patampang, Samuel. 2019. "Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Kasur Bantal di Desa Dalaka Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 16 no. 2 hal. 50-137.
- Yaqin, Ainol. 2020. "Pengembangan Strategi Penjualan Hasil Pengolahan Kapuk di Desa Sumudalam melalui Pemasaran *online*" *Jurnal of civil society*. Vol. 2 no. 1 hal 58-62.

- Purwasih, Joan. 2019. "Strategi Bertahan Hidup Perajin Gerabah". *Jurnal Antropologi*. Vol. 21 no. 2 hal. 159-167.
- Farits, Muhammad. 2017. "Pengaruh Keberadaan Perusahaan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pangke Barat Kabupaten Karimun". *Jurnal Fisip*. Vol.4 no. 2 hal. 75-90.
- Mulyadi, Mohammad. 2015. "Perubahan Sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar". *Jurnal Bina Praja*. Vol. 7 no. 4 hal 50-100.
- Nawawi, imam, dkk. "Pengaruh Keberadaan Industri terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung". *Jurnal Societas*. Vol. 5 no. 2 hal 80-97.
- Lestari, dkk. 2019. "Pengaruh Kualitas Produk terhadap Minat Beli Produk UMKM di Kota Tasikmalaya". *Jurnal JOBS*. Vol. 5 No. 2, Hal. 95-102.
- Muntaha, H. A., & Khoiri. 2019. "Analisis Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 pada Perilaku Masyarakat Ekonomi (E-commerce)". *Jurnal Pilar Teknologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Teknik*, Vol. 4 No. 2, Hal. 55-60.
- Noor, Triana Rosalina. 2017. "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Jalan Tol Surabaya-Mojokerto". *Jurnal Prosding Seminar Nasional dan Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Banyuwangi*. Vol. 6 No. 2, Hal. 268-280.
- Nurhayati, Yayat dan Acep Komara. 2013. "Pengaruh Pasokan Bahan Baku terhadap Proses Produksi dan Tingkat Penjualan pada Industri Rotan Kabupaten Cirebon". *Jurnal edunomic*. Vol. 1 No. 1, Hal. 26-34.
- Somadi, S. 2020. "Bauran Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kabupaten Sukabumi. *Comperative*, Vol. 15 No. 1 Hal. 34-47.

Sumber Skripsi/Tesis

- Anggraini, Tri Nadila. 2020. "Strategi Bertahan Kelangkaan Bahan Baku Industri Kecil Mebel Kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat". *Skripsi*. Medan: Jurusan Ekonomi Islam Fakultas E konomi dan Bisnis Islam UIN Sumatra Utara.
- Muzayin. 2021. "Implementasi *Marketing Mix* untuk Meningkatkan Penjualan pada Usaha Kasur Kapuk (Studi Kasus pada Usaha Kasur Kapuk UD Qdoel-X di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati)". *Skripsi*. Kudus: Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus.

- Nurrohman, Alfin. 2018. “Eksistensi Industri Anyaman Bambu di Era Modernisasi”. *Skripsi*. Surabaya: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Putra, Yayang. 2019. “Strategi Bertahan Industri Rumah Tangga Terompet Tradisional di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri”. *Skripsi*. Surakarta: Jurusan Geografi Fakultas Geografi Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Suyuthi, Amin. 2013. “Profil Buruh Perempuan Pengrajin Kasur Lantai di Dusun Wanalaya Desa Banjarkerta Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga”. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Dhanuabi, Robbi. 2018. “Analisis Nilai Tambah dan Efisiensi pada Industri Kerajinan Rumah Tangga Kasur Lihab di Kota Palembang”. *Tesis*. Palembang: Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
- Sary, Eva Yanti. 2015. “Eksistensi Radio Republik Indonesia (RRI) Palembang pada Era Media online”. *Skripsi*. Palembang: Jurusan Jurnalistik.
- Irwansyah, 2016. “Eksistensi Komunikasi Waria di Tengah Perkembangan Media Informasi (Facebook) di kota Palembang”. *Skripsi*. Palembang: Jurusan Jurnalistik.

Sumber Internet:

- Sukari. 2014. Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya Pengodol Kapuk di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Jawa Tengah. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/kehidupan-sosial-ekonomi-budaya-pengodol-kapuk-di-desa-karaban-kecamatan-gabus-kabupaten-pati-jawa-tengah/> . Diakses pada 18 Juni 2022 pukul 15.35.
- Inibaru.Id. 2022. Kasur Kapuk yang Mengiringi Suka dan Duka Warga Desa Karaban di Pati. <https://inibaru.id/hits/kasur-kapuk-yang-mengiringi-suka-dan-duka-warga-desa-karaban-di-pati>. Diakses pada 18 Juni 2022 pukul 20.40

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Aprilia Cindy Mayuni
Nim : 1806026023
Tempat Tanggal Lahir: Pati, 23 April 2000
Alamat : Desa Karaban 01/02, Kec. Gabus, Kab. Pati
Prodi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas : UIN Walisongo Semarang
Pendidikan
Sebelumnya : SDN Karaban 02
: Mts Abadiyah
: MA Abadiyah

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Berikut ini merupakan susunan pertanyaan wawancara terkait kegiatan Eksistensi Perajin Kasur Kapuk di Desa Karaban

Pedoman Wawancara kepada kepala Desa Karaban

1. Sejak kapan mulai adanya industri kerajinan kasur kapuk?
2. Berapa jumlah perajin kasur kapuk di Desa Karaban?
3. Bagaimana respon masyarakat Desa Karaban terhadap industri kasur kapuk tersebut sebelum dan sesudah adanya industri kasur kapuk?
4. Apa saja langkah Pemerintah Desa dalam pengelolaan Industri kasur kapuk?

Pedoman Wawancara dengan Perajin Kasur

1. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri kasur kapuk?
2. Adakah hambatan yang dialami perajin kasur kapuk?
3. Setelah adanya industri kasur kapuk, apakah terjadi perubahan gaya hidup pada masyarakat Desa Karaban? Perubahan seperti apa yang terajadi?
4. Bagaimana mata pencaharaan masyarakat Desa Karaban sebelum dan sesudah adanya industri kerajinan kasur kapuk?
5. Bagiaman cara bapak menyasati pemasaran kasur kapuk yang mulai tersingkir industri kasur busa?
6. Strategi apa yang bapak lakukan untuk meningkatkan pemasaran kasur kapuk?
7. Bagaiman cara bapak menyasati bahan baku yang mulai langka?
8. Apakah harga kasur kapuk asli dengan kasur kapuk yang dicampur bahan baku lain harganya sama?
9. Bagimana paertisipasi masyrakat sekitar setelah adanya imdustri kasur kapuk?

10. Bagaimana tanggapan bapak setelah adanya inovasi produk baru apakah pemasaran produk kasur kapuk mulai meningkat?

Pedoman Wawancara dengan buruh perajin kasur kapuk

1. Mengapa ibu memilih bekerja sebagai buruh perajin kasur kapuk?
2. Apa saja hambatan yang dialami buruh perajin kasur kapuk dalam bekerja menjadi buruh perajin kasur kapuk?
3. Mengapa anda memilih bekerja sebagai buruh perajin kasur kapuk?
4. Bagaimana jika perajin kasur tidak memproduksi kasur? Apa kegiatan yang anda lakukan selain membuat kasur?

Lampiran 2
Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Kepala Desa Karaban

Lampiran 3



Wawancara dengan Ibu Atih (Buruh Perajin Kasur Kapuk)

Lampiran 4



Hasil Produksi Kasur Lantai

Lampiran 5



Wawancara dengan Bapak Jumari selaku Perajin Kasur Kapuk

Lampiran 6



Wawancara dengan bapak Supeno Selaku perajin kasur kapuk

